

**ANALISIS KINERJA KEPALA LABORATORIUM KOMPONEN
PENGEMBANGAN DAN INOVASI MADRASAH ALIYAH KOTA
MAKASSAR TAHUN 2015**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Fisika
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**SYAMSUDDIN
20600112055**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsuddin
NIM : 20600112055
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 19 April 1993
Jurusan : Pendidikan Fisika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No 63 Makassar
Judul : **“ANALISIS KINERJA KEPALA LABORATORIUM
KOMPONEN PENGEMBANGAN DAN INOVASI
MADRASAH ALIYAH KOTA MAKASSAR**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, Januari 2016
Penyusun

SYAMSUDDIN
NIM: 20600111055

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Analisis Kinerja Kepala Laboratorium Komponen Pengembangan dan Inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Proses penyelesaian skripsi ini, merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, berkat keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

Ucapan terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si.**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak **Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak **Dr. H. Muhammad Qaddafi, M.Si.**, dan Ibu **Rafiqah, S.Si., M.Pd.**, selaku Ketua Jurusan dan sekretaris Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu **Idah Suaidah S.Ag, M.H.I** selaku pembimbing I dan Bapak **Suhardiman, S.Pd, M.Pd** selaku pembimbing II.
5. Bapak **H. Erwin Hafid, Lc., M.th. I., M.Ed.** dan Bapak **Drs. Baharuddin, M. M.** Selaku Penguji I dan penguji II.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan Jurusan Pendidikan Fisika pada khususnya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan segenap pegawai akademik yang selama ini selalu siap melayani segala urusan akademik penulis.
7. Terkhusus kepada kedua orang tuaku **Sarifuddin dan Almarhuma Sangnging** yang semasa hidupnya tak henti-hentinya mendoakan, memotivasi penulis hingga pada akhirnya Ibu tersayang dipanggil oleh Allah SWT sewaktu tahap perkuliahan, penulis hanya bisa mendoakan ibu di setiap shalat mudah-mudahan ibu diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT dan saudara-saudaraku tersayang **Syamsinar, Mahiruddin, Akbar Tanjung, Ervina** serta seluruh keluargaku tanpa terkecuali. Terima kasih selama ini atas segala pengertian, dukungan, dan keikhlasannya kepada penulis selama melakukan penelitian dan dalam proses penyusunan Skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat dan teman-teman **Ansarullah, Idris, Ahmad Asyari, Mukti Ali, Abd. Rahman A, Syahril Ramadhan, Andi Hilman F, Jabal ahsan, Irwan, Khairurradzikin, Erik Ardiansyah** serta seluruh **Angkatan 2012** terutama **Relativitas 3,4** atas segala kebersamaannya selama ini dan telah memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya Skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis memohon ridha dan magfirah-Nya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang melimpah disisi Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat kepada pada pembaca, Amin.

Makassar, Maret 2016

SYAMSUDDIN
NIM : 20600112055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSTUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Defenisi Operasional.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 13-30
A. Pengembangan.....	13
B. Inovasi.....	14
C. Fungsi dan Tujuan Laboratorium.....	16
D. Ketenagaan Laboratorium.....	19
E. Penilaian Kinerja Kepala Laboratorium.....	27
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 31-50
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Metode Pengumpulan Data.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40

E. Validasi dan Realibilitas Instrumen.....	42
F. Alur Penelitian.....	44
G. Teknik dan Pengelolaan Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50-73
A. Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	91-93
A. Kesimpulan.....	74
B. Implementasi Penelitian.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
2.1 Komponen penilaian kinerja kepala laboratorium IPA.....	28
3.1 Nama Madrasah Aliyah di Wilayah kota Makassar.....	37
3.2 Nama Madrasah Aliyah yang ada kepala laboratorium kota Makassar.....	38
3.3 Skor jawaban skala likert.....	40
3.4 Skor jawaban skala komponen pengembangan dan inovasi.....	41
3.5 Kriteria pengkategorian keefektifan intrumen penilaian kinerja kepala laboratorium kota Makassar Tahun 2015.....	43
3.6 Komponen penilaian kinerja kepala laboratorium kota Makassar Tahun 2015.....	46
3.7 Rentang skor penilaian kinerja kepala laboratorium kota Makassar.....	47
3.8 Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan.....	49
4.1 Subjek penelitian kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan status Madrasah Aliyah kota Makassar.....	51
4.2 Subjek penelitian kepala laboratorium IPA berdasarkan status ketersediaan laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar.....	52
4.3 Subjek penelitian kepala laboratorium berdasarkan status Madrasah Aliyah yang memiliki kepala laboratorium.....	52
4.4 Subjek penelitian kepala laboratorium berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan kepala laboratorium.....	53
4.5 Subjek penelitian kepala laboratorium berdasarkan status kepegawaian.....	54
4.6 Subjek penelitian kepala laboratorium berdasarkan masa kerja sebagai kepala Laboratorium.....	55

4.7 Hasil penilaian kinerja komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015.....	56
4.8 Hasil akhir penelitian penilaian kinerja kepala laboratorium kriteria kinerja kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar.....	58
4.9 Rekapitulasi penilaian kinerja kepala laboratorium kota Makassar berdasarkan kepala laboratorium pengembangan dan inovasi IPA.....	59
4.10 Hubungan kinerja komponen pengembangan dan inovasi bstatus Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015.....	62
4.11 Hubungan kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan keikutsertaan pelatihan di wilayah kota Makassar tahun 2015.....	63
4.12 Hubungan kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan status kepegawaian di wilayah kota makassar tahun 2015.....	65
4.13 Hubungan kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA berdasarkan masa kerja di wilayah kota Makassar tahun 2015..	66
4.14 Hubungan kinerja komponen komponen pengembangan dan inovasi kota makassar berdasarkan jenis kelamin di Wilayah kota Makassar Tahun 2015.....	68

ABSTRAK

Nama : Syamsuddin

NIM : 20600112055

Judul : “ANALISIS KINERJA KEPALA LABORATORIUM KOMPONEN
PENGEMBANGAN DAN INOVASI MADRASAH ALIYAH KOTA MAKASSAR”

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gambaran kinerja kepala laboratorium komponen Pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar, (2) korelasi antar kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan inovasi dengan karakteristik subyek penelitian Madrasah Aliyah Kota Makassar.

Metode penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan desain *Deskriptif studi Kausal*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* (berdasarkan pertimbangan). Kepala Laboratorium Madrasah Aliyah berjumlah 16 orang Kepala Laboratorium. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi untuk mengetahui kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA Madrasah Aliyah kota Makassar. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi dan koefisien korelasi kontingensi. Analisis deskripsi untuk mengetahui deskripsi kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA sedangkan koefisien korelasi kontingensi untuk mengetahui tingkat korelasi antar karakteristik kepala laboratorium dengan kinerja kepala laboratorium IPA komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar.

Kepala laboratorium ini adalah berjumlah 16 dari 27 seluruh Madrasah Aliyah Kota Makassar yang mempunyai kepala Laboratorium. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Deskripsi penilaian kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar diperoleh penilaian kinerja adalah dengan kategori *kurang* (2) *Sangat lemah* hubungan antara kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar dengan karakteristik kepala laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar. Pada dasarnya kurangnya kinerja kepala laboratorium IPA berdasarkan komponen pengembangan dan inovasi dipengaruhi tiga kendala yang dihadapi yaitu kurang informasi yang jelas tentang sosialisasi maupun pelatihan kepala laboratorium IPA yang diadakan oleh pemerintah setempat, singkatnya masa kerja sebagai kepala laboratorium IPA, kemudian sarana dan prasarana yang tidak memadai demi keterlaksanaanya praktikum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Secara histori, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira pada abad ke-19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi dan kebijakan.

Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan dididik). Pemikiran ilmiah bersifat kritis metodis dan sistematis. Sedangkan menurut Brodjonegoro dalam Hasbullah ilmu pendidikan atau paedagogie adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas paedagogie adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan.

Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada kapasitas satuan- satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah, baik yang terkait dengan aspek olah pikir, rasa, hati dan raganya.¹

Tujuan pendidikan nasional dalam GBHN (Tap MPR No. II/MPR/1983) ditetapkan: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jilid I (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 6-7.

meningkatkan ketaqwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²

Adapun ayat yang menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, membaca, menelaah, meneliti dan lain-lain yaitu QS al-Alaq/096: ayat 1-5 yaitu:

مَرَعَلَّمَ الَّذِي ﴿١﴾ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَفَرَأَى ﴿٢﴾ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ﴿٣﴾ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفَرَأَى ﴿٤﴾ يَعْلَمَ لَمْ مَّا الْإِنسَنِ عَلَّمَ ﴿٥﴾ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³

Adapun hadits yang menjelaskan mengenai mutuyaituHR. Ath-Thabrani yang berbunyi :

عن ابن عمر قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خير الناس أنفعهم للناس (رواه الطبراني)⁴

Artinya :

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang lebih berguna bagi manusia”.

²Piet ASahrtien, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, jilid I (Cet I; Surabaya:Usaha Nasional, 1994), h. 34.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h. 597.

⁴Abu al-Hasan Ali bin Umar al-Dariqthini, *Sunan al-Dariqthini* (Bierut: Muassasah al-Risalah, 2004).

Dari sekian banyak komponen pendidikan, guru dan dosen merupakan faktor yang sangat strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Berapapun besarnya investasi yang ditanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran guru dan dosen yang kompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera dapat dipastikan tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan.

Di samping itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah laboratorium, di mana, laboratorium adalah suatu tempat terjadinya berbagai aktivitas yang melibatkan bahan, peralatan gelas dan instrumentasi khusus yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan bila dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Kecelakaan itu dapat juga terjadi karena kelalaian atau kecerobohan kerja, ini dapat membuat orang tersebut cedera, dan bahkan bagi orang disekitarnya. Keselamatan kerja di laboratorium merupakan kewajiban bagi setiap individu yang sadar akan kepentingan kesehatan, keamanan dan kenyamanan kerja.

Pada umumnya kegiatan praktek laboratorium diarahkan pada upaya supaya siswa dituntut untuk menguji, memverifikasi atau membuktikan hukum atau prinsip ilmiah yang sudah dijelaskan oleh guru atau buku teks. Ada juga percobaan yang dirancang oleh guru adalah para siswa disuruh melakukan percobaan dengan prosedur yang sudah terstruktur yang membawa siswa kepada prinsip atau hukum yang tidak diketahui sebelumnya dari data empiris yang mereka kumpulkan hasil dari percobaan tersebut. Namun terdapat berbagai kelemahan dasar dari cara seperti ini, secara logis prinsip ilmiah dan hukum alam tidak dapat dibuktikan secara langsung; prinsip ilmiah dan hukum alam juga tidak dapat diuji hanya dengan jumlah percobaan yang terbatas yang dilakukan oleh siswa. Keterbatasan alat yang digunakan, keterampilan yang dipunyai, waktu yang singkat dan kompleksitas generalisasi, merupakan keterbatasan percobaan siswa

yang menunjukkan hal yang hebat kalau siswa bisa menghasilkan prinsip teoritis yang penting dari sekumpulan data mentah hasil percobaan. Dengan memperhatikan berbagai keterbatasan pengajaran IPA dengan metoda laboratorium dan hasil yang diinginkan, menyarankan jenis kegiatan yang efektif dilakukan adalah: mengembangkan keterampilan dan teknik (pelatihan), memberikan pengalaman yang nyata (pengalaman) dan memberikan pelatihan pemecahan masalah (investigasi).⁵

Laboratorium hendaknya memiliki standar operasional prosedur yang baik, standar operasional prosedur sebuah laboratorium hendaknya memiliki standar-standar yang ditetapkan, standar-standar inilah yang sering menjadi wacana yang tidak diketahui oleh tenaga kependidikan laboratorium, Menurut Permendiknas No. 26 TH. 2008, standar ketenagaan laboratorium terdiri dari kepala laboratorium, teknisi dan laboran dengan kualifikasi dan kompetensi yang telah di standarkan sehingga diaktualisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran khusus dalam proses praktikum di laboratorium.⁶

Pedoman kinerja kepala laboratorium/bengkel Sekolah/ Madrasah menyatakan bahwa kepala laboratorium/bengkel sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah dan mutu pendidikan di sekolah. Tugas pokok kepala laboratorium/bengkel sekolah adalah melaksanakan tugas yang bersifat akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program kerja laboratorium/bengkel, pelaksanaan program, pembinaan terhadap teknisi dan laboran, penilaian kinerja teknisi dan laboran, evaluasi hasil pelaksanaan program laboratorium/bengkel.

⁵Van den Berg dan Giddings. *Laboratory Practical Work* (1992), h. 79.

⁶ Permendiknas, No. 26 Tahun 2008 tentang, *Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrassah*.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya, kepala laboratorium/bengkel sekolah berfungsi sebagai manager yang mengelola laboratorium/bengkel pendidikan. Sasaran pengelolaan laboratorium/bengkel sekolah adalah membantu serta mengkoordinir kegiatan praktikum bersama guru pengguna laboratorium/bengkel agar dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan secara manajerial, membantu pimpinan sekolah mengelola sumber daya fasilitas praktikum secara administrasi yang menjadi wewenangnya agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pada sekolahnya.

Jurusan pendidikan fisika selama ini telah melakukan beberapa kegiatan berbasis pengabdian masyarakat yang disinergikan dengan kegiatan laboratorium berupa pelaksanaan aplikasi kerja laboratorium mahasiswa (Aklam). Kegiatan tersebut juga memberikan bantuan kepada pihak sekolah berupa pendampingan pengelolaan dan manajemen laboratorium. Salah satu kegiatan tersebut yang diadakan di SMA Ijthihad ditemukan fakta bahwa belum maksimalnya kinerja dari ketenagaan laboratorium yang menunjukkan rendahnya kinerja dari ketenagaan kepala laboratorium. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kepala laboratorium tidak berkinerja sesuai dengan pedoman kinerja/bengkel sekolah 2011.⁷

Hasil survey yang dilakukan oleh Dit. Tendik mengungkapkan bahwa tidak semua laboratorium sekolah memiliki tenaga laboratorium. Hasil temuan lapangan oleh kelompok kerja tenaga laboratorium menunjukkan bahwa ada kesulitan dalam rekrutmen tenaga laboratorium sekolah yang disebabkan oleh tidak adanya formasi dan ketidakjelasan dalam kualifikasi. Dari pengamatan sementara, penyusun mendapat gambaran bahwa ketenaga kerjaan laboratorium yang meliputi kepala laboratorium, laboran dan teknisi yang meliputi 7 aspek

⁷ Permendiknas No. 26 Tahun 2011 *Tentang Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrassah.*

yakni kepribadian, sosial, pengorganisasian kepala lab, laboran dan teknisi, pengelolaan program dan administrasi, pengelolaan dan pemantauan, pengembangan dan inovasi, serta lingkungan dan K3(K.K.K.) yang akan digambarkan melalui penelitian survey yang akan dilakukan namun penelitian ini penilaiannya hanya berdasarkan Pedoman Kinerja 2011.⁸

Berdasarkan observasi awal penyusun mendapatkan informasi bahwa terdapat 27 sekolah Madrasah Aliyah di Kota Makassar, yang berstatus Negeri terdapat 3 sekolah dan 24 berstatus swasta. Setelah peneliti mendata hanya terdapat 16 Madrasah yang memiliki kepala laboratorium. Kenyataan tersebut memberikan gambaran mengenai sejauh manakah kondisi kinerja ketenagaan laboratorium dalam pelaksanaan praktikum. Oleh sebab itulah penyusun perlu melakukan penelusuran keterkaitan antara kinerja ketenagaan laboratorium yang di analisis berdasarkan pedoman kinerja ketenagaan laboratorium/bengkel sekolah, dengan penelitian yang berjudul: ***Analisis Kinerja Kepala Laboratorium Komponen Pengembangan dan Inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian pada penelitian ini adalah ;

1. Bagaimanakah gambaran kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar?
2. Seberapa besar tingkat korelasi antar kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan inovasi dengan karakteristik subyek penelitian

⁸ Permendiknas No. 26 Tahun 2011 *Tentang Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrassah.*

C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi Operasional pada penelitian yakni kinerja kepala laboratorium merupakan hasil penilaian terhadap tenaga kependidikan laboratorium yang berdasar pada komponen pengembangan dan inovasi dimana didalamnya terdapat 5 kriteria kinerja yaitu; (1) Mengikuti perkembangan pemikiran tentang pemanfaatan kegiatan laboratorium/bengkel sebagai wahana pendidikan, (2) Menerapkan hasil inovasi atau kajian laboratorium/bengkel, (3) Merancang kegiatan laboratorium/bengkel untuk pendidikan dan penelitian, (4) Melaksanakan kegiatan laboratorium/bengkel untuk kepentingan pendidikan dan penelitian, (5) Mempublikasikan karya tulis ilmiah hasil kajian/inovasi dan terdiri dari 11 indikator. Kelima kriteria tersebut akan diukur dengan instrumen studi dokumentasi.

D. Kajian Pustaka

Program Aplikasi Kerja Laboratorium Mahasiswa (AKLAM) merupakan program yang direncanakan oleh mahasiswa jurusan pendidikan fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sebagai salah satu bentuk kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan IPA terpadu siswa, baik itu mata pelajaran fisika, kimia maupun biologi. Koordinasi pendataan alat dan bahan praktikum sekolah, dan kelengkapan administrasi laboratorium sekolah serta peningkatan kualitas pembelajaran praktikum tim asisten laboratorium pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar jenjang S-1 agar sesuai dengan standar nasional pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan bagi mahasiswa pendidikan fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar ke depannya.

Sejak awal berdirinya Aplikasi Kerja Laboratorium Mahasiswa (AKLAM) pada tahun 2011 yang lalu, program yang ditawarkan oleh tim laboratorium dari tahun ketahun adalah melakukan pembenahan laboratorium di setiap sekolah-sekolah, terutama sekolah-sekolah yang ada di wilayah Sulawesi selatan. Baik itu sekolah tingkat SMP sampai ke jenjang SMA ataupun sederajat. Hal ini terbukti dengan banyaknya laboratorium yang sudah berhasil dibenahi oleh tim AKLAM pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar. Sekolah yang sudah dibenahi tersebut sudah bisa menjadi laboratorium percontohan yang sudah memenuhi standar. Sebagai salah satu contoh adalah SMP Baranti Sidrap yang sudah menjuarai laboratorium se Kabupaten Sidrap sebagai laboratorium yang sesuai standar.

1. Tujuan dan prioritas dari tim bedah laboratorium AKLAM

Tujuan dan prioritas utama dari tim laboratorium AKLAM adalah membedah laboratorium yang ada di sekolah untuk mencapai laboratorium yang memenuhi standarisasi laboratorium sesuai dengan pedoman kinerja kepala laboratorium tahun 2011. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa tujuan Program Aplikasi Kerja Laboratorium Mahasiswa (AKLAM) tim bedah laboratorium ini sangat bagus dan mendukung kemajuan laboratorium, siswa maupun sekolah, karena salah satu tujuan dari program ini adalah pembenahan laboratorium sehingga diharapkan dengan adanya program Aplikasi Kerja Laboratorium Mahasiswa (AKLAM) ini dapat membantu meningkatkan kualitas laboratorium MAN Wajo sesuai dengan standar aturan pedoman kerja 2011.

2. Masalah yang menyebabkan terlaksananya pembenahan laboratorium

kondisi awal laboratorium MAN Wajo sebelum dilakukan pembenahan yaitu keadaan laboratorium yang belum tertata rapi. Selain itu, tidak adanya poster yang tertera di dinding tentang nama-nama zat kimia yang

berbahaya apabila terkontaminasi langsung dengan tubuh manusia. Karena di dalam laboratorium tersebut banyak zat kimia yang sangat berbahaya apabila terkontaminasi dengan kulit secara langsung. Selain itu, tidak ada data inventaris alat dan bahan praktikum di dalam laboratorium serta keadaan administrasi yang belum lengkap. Oleh karena itu, dengan adanya Aplikasi Kerja Laboratorium Mahasiswa (AKLAM) ini, khususnya dalam bidang pembenahan laboratorium sangat membantu pihak sekolah dalam menata serta melengkapi data inventaris maupun administrasi laboratorium.

Item serta tugas yang harus dilakukan oleh tim laboratorium adalah melakukan pembenahan laboratorium agar layak untuk ditempati dalam kegiatan proses belajar mengajar, khususnya praktikum. Selain dari penataan laboratorium tersebut, juga dilakukan penataan administrasi alat dan bahan praktikum agar membantu guru dalam mempermudah pengecekan alat ataupun bahan praktikum sebelum melakukan praktikum. Dimana lemari setiap alat ataupun bahan praktikum dibedakan berdasarkan mata pelajaran.

3. Potensi dan peluang yang ada

Pada dasarnya, tidak semua pihak sekolah, terutama kepala laboratorium mampu mengelola laboratorium dengan baik sesuai dengan laboratorium yang sesuai standar, sehingga dibutuhkan pembenahan dan penataan laboratorium. Dari sini membuka peluang kepada Universitas, terutama jurusan pendidikan fisika untuk mensosialisasikan jurusan kepada sekolah-sekolah. Dari hal ini akan saling menguntungkan, baik dari pihak sekolah maupun pihak penyelenggara program dalam hal ini tim bedah laboratorium AKLAM jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.⁹

⁹ Erwin. *Evaluasi Program Tim Bedah Laboratorium Aplikasi Kerja Laboratorium Mahasiswa (AKLAM) Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (Studi Evaluasi pada MAN Wajo)*. hal 46-49.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Aplilasi Kerja Laboratorium (AKLAM) membahas tentang pembenahan dan penataan laboratorium sesuai standar Pedoman Kinerja (PK).

Adapun perbedaan dari penelitian penyusun dengan penelitian diatas yaitu pada penelitian sebelumnya peneliti mengacu pada pengelolaan, pembenahan dan penataan laboratorium sedangkan penelitian penyusun adalah mengacu pada kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi yang berdasar pada Pedoman Kinerja (PK) Tahun 2011 tentang Kepala Laboratorium hasil pengembangan dari peraturan pemerintah NO.26 Tahun 2008. Pedoman Kinerja (PK) 2011 Kepala Laboratorium/Bengkel Sekolah/ Madrasah menyatakan bahwa kepala laboratorium/bengkel sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah dan mutu pendidikan di sekolah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan Permasalahan penelitaian tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah

- a. Untuk mengetahui gambaran kinerja ketenagaan kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah Kota Makassar dengan peninjauan pada pedoman kinerja ketenagaan laboratorium/bengkel Sekolah/Madarasah Tahun 2011.
- b. Untuk mengetahui tingkat korelasi antar kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi dengan karakteristik subyek peneltian.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Lembaga, sebagai bahan pertimbangan untuk dapat melakukan evaluasi program kebijakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Melalui penerapan standar pengelolaan laboratorium di wilayah kota Makassar.
- b. Peneliti, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mencoba mengkaji tentang kinerja kepala laboratorium.
- c. Kepala Laboratorium, sebagai bahan rujukan dalam penentuan kebijakan perbaikan kinerja pada proses praktikum di Madrasah.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Pengembangan

Banyak sekali pendapat yang mengemukakan tentang tujuan pengembangan sumber daya manusia, namun di sini hanya memberikan beberapa pandangan saja. Martoyo dalam Kasmawati mengemukakan bahwa tujuan pengembangan sumber daya manusia adalah dapat ditingkatkannya kemampuan, keterampilan dan sikap karyawan/anggota organisasi sehingga lebih efektif dan efisien dalam mencapai sasaran-sasaran program ataupun tujuan organisasi. Pandangan lain menyebutkan bahwa tujuan pengembangan pegawai sebenarnya sama dengan tujuan pelatihan pegawai. Sesungguhnya tujuan pelatihan atau tujuan pengembangan yang efektif, untuk memperoleh tiga hal yaitu: menambah pengetahuan, menambah keterampilan dan mengubah sikap.¹⁰

Pengembangan profesional guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri. Dari perspektif institusi, pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas, staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya, dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasar kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

¹⁰ Kasmawati, *Pengembangan Kinerja Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 13-14.

B. Inovasi

1. Pengertian Inovasi

Kata inovasi berasal dari bahasa Inggris *innovation*, sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Tetapi, ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu *inovasi*. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, *innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan. *Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. *Invention* (*Invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Inovasi (*innovation*) adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.¹¹

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.¹²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inovasi adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia suatu ide, barang, kejadian,

¹¹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2-3.

¹² Udin Syaefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*, h. 6.

metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik itu berupa hasil invention maupun discovery untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

2. Karakteristik inovasi Pendidikan

Everett M. Rogers dalam Udin Syaefudin Sa'ud mengemukakan bahwa karakteristik inovasi sebagai berikut:

- a. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
- b. Kompatibel (Compatibility) ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (values) pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima.
- c. Kompleksitas (Complexity) ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.
- d. Trialabilitas (Trialability) ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.
- e. Dapat diamati (observability) ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.¹³

3. Proses Inovasi Pendidikan

Proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses

¹³ Udin Syaefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*, h. 21-22.

inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.¹⁴

Jadi, proses inovasi adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dan membutuhkan waktu yang lama.

C. Fungsi dan Tujuan Laboratorium Fisika

1. Definisi Laboratorium

Laboratorium fisika adalah tempat/wadah untuk membuktikan atau menguji kebenaran suatu teori fisika dengan data-data kenyataan empiris (kuantitas maupun kualitatif). Salah satu alasan mengapa dilakukan suatu perlakuan pengujian (pembuktian) terhadap suatu model atau teori dilaboratorium, oleh karena peristiwa dan fenomena alam dan sekitarnya yang sukar ditemukan dan tidak bisa diamati dari dekat, dan sulit diamati karena terbatasnya waktu atau terlalu cepat panca indra kita. Agar percobaan dapat dilakukan dalam suatu laboratorium, maka laboratorium itu harus dilengkapi dengan alat-alat yang memadai. Artinya alat-alat yang tersedia harus memiliki fungsi yang mendukung terlaksananya laboratorium. Yang diperlukan adalah alat-alat yang bekerja dengan baik, mengukur yang harus diukur dan penunjukan besaran yang diukurnya dapat dipercaya. Pengadaan alat-alat dalam suatu laboratorium harus disesuaikan dengan tujuan pembangunan laboratorium itu sendiri. Standar laboratorium yang baik adalah laboratorium yang dilengkapi dengan alat-alat memadai yang dapat menunjang tercapainya tujuan penggunaannya, serta pembangunan dan pemeliharaannya murah.¹⁵

¹⁴ Udin Syaefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*, h. 45.

¹⁵ Muh Said. *Pengantar Laboratorium Fisika* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2011), h. 13.

2. Fungsi dan Tujuan Laboratorium

Fungsi utama dari laboratorium fisika adalah wadah untuk melakukan praktek dan penerapan atas teori, penelitian dan pengembangan keilmuan, sehingga menjadi unsur penting dalam kegiatan pendidikan dan penelitian, khususnya dibidang fisika. Kegiatan yang ada dalam lingkup pengelolaan laboratorium fisika meliputi praktikum, penggunaan peralatan laboratorium, penggunaan laboratorium untuk penelitian dan kerjasama penelitian atau sejenisnya.¹⁶

Fungsi dan tujuan laboratorium fisika pada umumnya adalah sebagai alat bantu belajar mengajar, tempat penyelenggaraan praktikum fisika, tempat penyelenggaraan penelitian, baik penelitian mahasiswa maupun dosen. Dan berfungsi pula sebagai sarana layanan umum, yaitu untuk masyarakat umum diluar universitas sendiri baik untuk pendidikan maupun untuk keperluan uji mutu, dan merupakan sarana untuk menunjukka gejala fisika dengan membuat eksperimen tiruan.¹⁷

Dengan terlaksananya kegiatan di laboratorium fisika maka manfaat yang dapat diambil adalah mampu melakukan eksperimen dengan menunjukkan kebenaran suatu teori fisika, dengan memahami fungsi laboratorium maka seorang peneliti akan memiliki sikap positif terhadap kerja laboratorium serta pembentukan sikap keterbukaan pada peneliti. Dengan melakukan eksperimen, peneliti akan tahu bahwa segala yang mutlak itu tidak ada dalam fisika. Dari pengalamannya dalam melakukan pengukuran, peneliti tahu bahwa hasil pengukuran suatu besaran yang dilakukan beberapa kali tidaklah sama besarnya, sehingga diharapkan peneliti menjadi semakin terbuka dan bisa menghargai pendapat/penemuan orang lain.

¹⁶ Muh Said. *Pengantar Laboratorium Fisika*. h. 14.

¹⁷ Muh Said. *Pengantar Laboratorium Fisika*. h. 15.

Laboratorium dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian yaitu:

1. Laboratorium murni, yaitu khusus digunakan untuk bidang penelitian.
2. Classroom laboratory, berfungsi sebagai ruang belajar selain melakukan penelitian bisa juga pada proses belajar mengajar misalnya metode demonstrasi, metode simulasi dan sebagainya.
3. Display laboratory, berfungsi untuk ruang pameran (gambar dan sebagainya).¹⁸

Jadi, Laboratorium Fisika adalah tempat atau wadah untuk membuktikan kebenaran suatu teori dengan data-data kenyataan empiris. Kemudian, fungsi dan tujuan laboratorium fisika pada umumnya adalah sebagai alat bantu belajar mengajar, tempat penyelenggaraan praktikum fisika, dan tempat penyelenggaraan penelitian.

D. Ketenagaan Laboratorium

Laboratorium adalah tempat yang digunakan orang untuk menyiapkan sesuatu atau melakukan kegiatan ilmiah. Tempat yang dimaksud dapat berupa sebuah ruang tertutup yang biasa disebut sebagai gedung laboratorium atau ruang laboratorium, dapat pula berupa sebuah tempat terbuka seperti kebun, hutan, atau alam semesta. Keberadaan dan keadaan suatu laboratorium bergantung kepada tujuan penggunaan laboratorium, peranan atau fungsi yang akan diberikan kepada laboratorium, dan manfaat yang akan diambil dari laboratorium. Berbagai laboratorium yang dikenal saat ini antara lain adalah laboratorium industri dalam dunia usaha dan industri, laboratorium rumah sakit dan laboratorium klinik dalam dunia kesehatan, laboratorium penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, serta laboratorium di perguruan tinggi dan di sekolah dalam dunia pendidikan. Dalam uraian selanjutnya hanya akan dikemukakan mengenai

¹⁸ Muh Said. *Pengantar Laboratorium Fisika*. h. 16.

laboratorium fisika di sekolah. Gambaran umum mengenai peranan dan manfaat laboratorium fisika sekolah adalah kira-kira sesuai dengan kutipan berikut ini: “Laboratorium adalah suatu tempat untuk memberikan kepastian atau menguatkan informasi, menentukan hubungan sebab akibat, menunjukkan gejala, memverifikasi (konsep, teori, hukum, rumus) mengembangkan keterampilan proses, membantu siswa belajar menggunakan metoda ilmiah dalam memecahkan masalah dan untuk melaksanakan penelitian”. Hal itu dapat berarti bahwa peranan atau fungsi laboratorium fisika sekolah adalah sebagai salah satu sumber belajar fisika disekolah, atau sebagai salah satu fasilitas penunjang proses pembelajaran fisika disekolah, dan laboratorium dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa yang menjadi tujuan proses pembelajaran fisika di sekolah.¹⁹

Dalam pembelajaran sains, laboratorium merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya sekedar mendengarkan keterangan guru dari pelajaran yang telah diberikan, tetapi harus melakukan kegiatan sendiri untuk mencari keterangan lebih lanjut tentang ilmu yang dipelajarinya. Dengan adanya laboratorium, maka diharapkan proses pengajaran sains dapat dilaksanakan seoptimal mungkin, meskipun bukan berarti sains tidak dapat diajarkan tanpa laboratorium. Dari sisi ini tampak betapa penting peranan kegiatan laboratorium untuk mencapai tujuan pendidikan sains.²⁰

Setidaknya ada 4 alasan yang menguatkan peran laboratorium dalam pembelajaran di sekolah antara lain:

1. Praktikum membangkitkan motivasi belajar sains. Dalam belajar, siswa dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan

¹⁹Ibnu Subiyanto. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Gunadarma: 2008) h. 83.

²⁰Rustaman, *Perkembangan Penelitian Inkuiry Dalam Pendidikan Sains*. (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia; 2005), h. 54-55.

bersungguh-sungguh dalam mempelajari sesuatu. Melalui kegiatan laboratorium, siswa diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan rasa ingin tahu dan ingin bisa. Prinsip ini akan menunjang kegiatan praktikum di mana siswa menemukan pengetahuan melalui eksplorasi.

2. Praktikum mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen. Kegiatan eksperimen merupakan aktivitas yang banyak dilakukan oleh ilmuwan. Untuk melakukan eksperimen diperlukan beberapa keterampilan dasar seperti mengamati, mengestimasi, mengukur, membandingkan, memanipulasi peralatan laboratorium, dan keterampilan sains lainnya. Dengan adanya kegiatan praktikum di laboratorium akan melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bereksperimen dengan melatih kemampuan mereka dalam mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur yang sederhana atau lebih canggih, menggunakan dan menangani alat secara aman, merancang, melakukan dan menginterpretasikan eksperimen.
3. Praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Para ahli meyakini bahwa cara yang terbaik untuk belajar pendekatan ilmiah adalah dengan menjadikan siswa sebagai ilmuwan. Pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan melalui pendekatan inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran sains baik di SMA/MA maupun di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.
4. Praktikum menunjang materi pelajaran. Praktikum memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan teori, dan membuktikan teori. Selain itu

praktikum dalam pembelajaran sains dapat membentuk ilustrasi bagi konsep dan prinsip sains. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktikum dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.²¹

Selanjutnya secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa, laboratorium sains berperan penting dalam kegiatan pembelajaran yakni dengan menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek antara lain: (1) keterampilan dalam pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data, (2) kemampuan menyusun data dan menganalisis serta menafsirkan hasil pengamatan, (3) kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan hasil eksperimen, mengembangkan model dan menyusun teori, (4) kemampuan mengkomunikasikan secara jelas dan lengkap hasil-hasil percobaan, (5) keterampilan merancang percobaan, urutan kerja, dan pelaksanaannya, (6) keterampilan dalam memilih dan mempersiapkan peralatan dan bahan untuk percobaan, (7) keterampilan dalam menggunakan peralatan dan bahan, (8) kedisiplinan dalam mematuhi aturan dan tata tertib demi keselamatan kerja.²²

Ciri utama dari kegiatan ilmiah adalah melakukan penalaran disertai dengan pengujian secara empirik. Menalar merupakan kegiatan mental dalam mengembangkan pikiran terhadap suatu fakta atau prinsip. Usaha mengembangkan pikiran tersebut dapat dalam bentuk menentukan hubungan sebab akibat atau korelasional, membuat suatu keputusan atau evaluasi berdasarkan landasan pemikiran tertentu, melakukan prediksi, menyusun kesimpulan, memberikan alasan tentang penyebab suatu kejadian, dll. Hasil penalaran itu kemudian diuji secara empiris, dalam arti dicarikan bukti-bukti empiris yang menunjang hasil penalaran tersebut. Untuk mendapatkan bukti empirik dari suatu gagasan hasil penalaran diperlukan kegiatan laboratorium. Jadi

²¹ Rustaman, *Perkembangan Penelitian Inkuiry Dalam Pendidikan Sains*, h. 110.

²² Rustaman, *Perkembangan Penelitian Inkuiry Dalam Pendidikan Sains*, h. 112.

kegiatan laboratorium sebenarnya merupakan jembatan antara hasil kegiatan intelektual yang bersifat rasional dengan bukti-bukti empirik berupa fakta yang diperoleh melalui cara-cara pengujian yang bersifat metodologis atau prosedural. Di samping berbagai potensi yang bisa digunakan, praktikum laboratorium yang selama ini dilakukan di sekolah juga memiliki keterbatasan. Sebagai contoh, ketika pembelajaran IPA yang dilakukan dengan metoda praktek laboratorium dibandingkan dengan metoda lainnya seperti ceramah atau demonstrasi (oleh guru ataupun siswa) ternyata tidak menunjukkan peningkatan prestasi siswa kecuali dalam hal keterampilan siswa dalam penggunaan alat-alat laboratorium. Guru yang pernah melakukan praktek laboratorium juga mengalami, bahwa praktek laboratorium membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk persiapan alat dan bahan, kesulitan dalam mengatur dan mengawasi siswa dalam berpraktek, prosedur percobaan yang sulit difahami siswa dan kemungkinan siswa membuat kesalahan di setiap saat, dan hasil yang diinginkan dan pemahaman yang diharapkan dari siswa pun biasanya jauh dari yang direncanakan dari kegiatan praktek ini.²³

Fungsi dasar laboratorium adalah memfasilitasi dukungan proses pembelajaran agar sekolah dapat memenuhi misi dan tujuannya. Laboratorium sekolah dapat digunakan sebagai wahana untuk pengembangan penalaran, sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Keberhasilan kegiatan laboratorium didukung oleh tiga faktor, yaitu peralatan, bahan dan fasilitas lainnya, tenaga laboratorium, serta bimbingan pendidik yang diperoleh peserta didik dalam melakukan tugas-tugas praktik.²⁴

²³ Kartiasa, *Laboratorium Sekolah dan Pengelolahannya* (Cet. II; Bandung: Pundak Scientific. 2013), h. 42.

²⁴ Kartiasa, *Laboratorium Sekolah dan Pengelolahannya* , h. 43.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Salah satu Standar Nasional Pendidikan tersebut adalah Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Khusus yang berkaitan dengan standar tenaga laboratorium Sekolah/Madrasah, pemerintah melalui Direktorat Tenaga Kependidikan telah mengembangkan standar yang memuat kualifikasi dan kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang tenaga laboratorium Sekolah/Madrasah. Standar tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008, tentang Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah. Berlandaskan pada Permen Nomor 26 Tahun 2008 tersebut maka seorang tenaga laboratorium Sekolah/Madrasah harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang spesifik sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Agar seorang tenaga laboratorium memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas yang diembannya.²⁵

Tenaga laboratorium sekolah adalah tenaga kependidikan yang mengabdikan diri dan dituntut menunjang kegiatan proses pendidikan di laboratorium sekolah, meliputi laboran dan teknisi. Laboran adalah tenaga laboratorium dengan keterampilan tertentu yang bertugas membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di laboratorium sekolah. Teknisi adalah tenaga laboratorium dengan jenjang keterampilan dan keahlian tertentu yang lebih tinggi dari laboran, yang bertugas membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di laboratorium sekolah.²⁶

²⁵ Ditjen PMPTK, *Model-Model Pelatihan Kepala Laboratorium* (Bandung: 2010), h. 58.

²⁶ Permendiknas No. 26 Tahun 2008 *Tentang Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrassah*.

Tenaga laboratorium sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah melalui kegiatan laboratorium. Sebagaimana tenaga kependidikan lainnya, tenaga laboratorium sekolah juga merupakan tenaga fungsional. Setiap laboratorium memiliki tenaga laboratorium, dapat terdiri dari laboran dan atau teknisi sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Permendiknas No. 26 TH. 2008, tenaga laboratorium terdiri dari

1. Kepala Laboratorium Sekolah (Kompetensi: kepribadian, sosial, managerial, profesional)
2. Teknisi Laboratorium Sekolah (Kompetensi: kepribadian, sosial, administratif, profesional) Laboran Laboratorium Sekolah (Kompetensi: kepribadian, sosial, administratif, profesional).

Dalam sebuah laboratorium sekolah sebaiknya memiliki kepala laboratorium yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik. Pemerintah telah menetapkan standar tenaga laboratorium Sekolah/Madrasah berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 26 tahun 2008 dengan kualifikasi sebagai berikut:

a. Jalur guru

- 1) Pendidikan minimal sarjana (S1);
- 2) Berpengalaman minimal 3 tahun sebagai pengelola praktikum;
- 3) Memiliki sertifikat kepala laboratorium Sekolah/Madrasah dari perguruan tinggi atau lembaga lain yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Jalur laboran/teknisi

- 1) Pendidikan minimal diploma tiga (D3);
- 2) Berpengalaman minimal 5 tahun sebagai laboran atau teknisi

- 3) Memiliki sertifikat kepala laboratorium Sekolah/Madrasah dari perguruan tinggi atau lembaga lain yang ditetapkan oleh pemerintah.²⁷

Aturan berkaitan dengan fungsi kepala laboratorium di sekolah juga diatur dalam kompotensi yang diatur oleh Permenpan Nomor 21 Tahun 2010 menyatakan bahwa kepala laboratorium/bengkel sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah dan mutu pendidikan di Sekolah. Tugas pokok kepala laboratorium/bengkel sekolah adalah melaksanakan tugas yang bersifat akademik dan managerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program kerja laboratorium/bengkel Sekolah, pelaksanaan program, pembinaan terhadap teknisi dan laboran, penilaian kinerja teknisi dan laboran, evaluasi hasil pelaksanaan program laboratorium/bengkel sekolah.²⁸

Maka dari itu kepala laboratorium/bengkel sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah dan mutu pendidikan di sekolah. Tanpa adanya kepala laboratorium maka tidak akan ada yang mengelolah laboratorium dan mengatur pelaksanaan praktikum dan meningkatkan profesional seorang guru ataupun kepala sekolah.

E. Penilaian Kinerja Kepala Laboratorium

Whitmore dalam Hamsah secara sederhana mengemukakan, kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Pengertian yang menurut Whitmore merupakan kebutuhan yang menuntut kebutuhan paling minim untuk berhasil. Oleh karena itu, Whitmore mengemukakan pengertian kinerja yang

²⁷ Permendiknas No. 26 Tahun 2008 *Tentang Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrasah*.

²⁸ Permenpan 2010, *Peraturan Tentang Penilaian Kinerja Guru Sekolah Madrasah*.

dianggapnya representatif, maka tergambarnya tanggung jawab yang besar dari pekerjaan seseorang.²⁹

Pandangan Whitmore di atas, kinerja menuntut adanya pengekspresian potensi seseorang, dan tanggung jawab atau kepemilikan yang menyeluruh. Jika tidak, maka hal ini tidak akan menjadi potensi seseorang, tetapi sebagian akan menjadi milik orang lain. Oleh karena itu pengarahan dari pimpinan suatu organisasi akan menjadi penting dalam rangka mengoptimalkan potensi seseorang. Pengarahan pimpinan misalnya dalam bentuk memerintah, menuntut, memberikan instruksi, membujuk dengan ancaman-ancaman yang jelas atau tersembunyi, tidak bisa menghasilkan kinerja optimum yang tahan lama, walaupun mungkin bawahan bisa menjalankan pekerjaan itu.³⁰

Pandangan lain dikemukakan King dalam Hamzah, yang menjelaskan kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Mengacu dari pandangan ini, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja seseorang dihubungkan dengan tugas-tugas rutin yang dikerjakannya. Misalnya, sebagai seorang guru, tugas rutinnnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Hasil yang dicapai secara optimal dari tugas mengajar itu merupakan kinerja seorang guru. Berbeda dengan King, ahli lain Galton dan Simon, memandang bahwa kinerja atau “performance” merupakan hasil interaksi atau berfungsinya unsur-unsur motivasi (m), kemampuan (k), dan persepsi (p) pada diri seseorang.³¹

Berdasarkan pengertian diatas kinerja yang nyata jauh melampaui apa yang diharapkan adalah kinerja yang menetapkan standar-standar tertinggi orang itu sendiri, selalu standar-standar yang melampaui apa yang diminta atau yang

²⁹Hamzah. *Penilaian Kinerja Guru*, Jilid I (Cet. II; Bandung: Tarsito, 2010), h. 136.

³⁰Hamzah. *Penilaian Kinerja Guru*, h. 137.

³¹Hamzah. *Penilaian kinerja guru*, h. 138

diharapkan orang lain. Dengan demikian menurut whitmore kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi atau apa yang diperlihatkan seseorang melalui keterampilan yang nyata. Pembahasan tersebut memberikan interpretasi berkaitan dengan kinerja sebagai perilaku seseorang yang membuahkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi sejumlah persyaratan. Berhubungan dengan konsep kinerja yang telah dibahas di atas, selanjutnya akan dibahas persyaratan yang menentukan kinerja tersebut, yaitu masalah evaluasi kinerja. Sebab, hal inilah menentukan kinerja seseorang. Karena itu, evaluasi kinerja ini harus dipahami oleh karyawan maupun pimpinan, agar keduanya saling puas dalam rangka mewujudkan kinerja secara optimal. Sekedar melihat bagaimana kinerja pendidikan kita dan cara mengukurnya, berikut dipaparkan tentang kinerja guru sekolah dasar beserta instrumen pengukurnya.³²

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, PK GURU adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi Sekolah/Madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan tersebut. Sistem PK GURU adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan

³²Hamzah. *Penilaian Kinerja Guru*, h. 139.

tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya.³³

Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan penilaian terhadap kinerja dari tenaga kependidikan laboratorium yang dilakukan dengan merujuk pada instrumen pedoman penilaian kinerja kepala laboratorium dari BPSDMP pusat pengembangan tenaga kependidikan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang terdiri atas 7 komponen (1) Kompetensi kepribadian, (2) Sosial, (3) pengorganisasian guru, teknisi, dan laboran, (4) Pengelolaan Program dan Administrasi, (5) Pengelolaan dan Pemantauan (6) Pengembangan Inovasi, (7) lingkungan dan K3. Seluruh komponen ini terdiri atas 46 kriteria kinerja dan 133 indikator yang sesuai dengan tugas pokok kepala laboratorium/bengkel Sekolah. Yang di sajikan dalam tabel berikut³⁴ :

Tabel 2.1: Komponen Penilaian Kinerja Kepala Laboratorium

NO	KOMPONEN YANG DI UKUR	KODE	KRITERIA KINERJA	INDIKATOR KINERJA
1	Kepribadian	A1	11	39
2	Pengorganisasian Guru, Labora/Teknisi	A2	6	20
3	Pengelolaan Program dan Administrasi	A3	7	17
4	Pengelolaan Pemantauan dan Evaluasi	A4	7	18
5	Pengembangan dan Inovasi	A5	5	11
6	Lingkungan dan K3	A6	5	12
	Jumlah		41	117

Dari 6 komponen diatas penyusun hanya meneliti kinerja kepala laboratorium komponen ke-5 yaitu pengembangan dan inovasi dengan berpacu pada 5 kriteria kinerja dan terdapat 11 indikator kinerja. Serta penyusun meneliti

³³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.*

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.*

hubungan kinerja kepala laboratorium dengan karakteristik subyek kepala laboratorium IPA Madrasah Aliyah di Kota Makassar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya selain itu penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-perbedaan dan hubungan kausal dalam berbagai hal.³⁵

Penelitian deskriptif murni atau survey merupakan penelitian yang benar benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian di buat kesimpulan. Penelitian survey sering kali digunakan dalam ilmu sosial untuk membantu melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena sosial. Pada penelitian survey, peneliti memilih sejumlah responden sebagai sampel, dan memberikan mereka kuesioner yang sudah baku atau (standar). Responden adalah orang yang memberikan data untuk di analisis dengan cara menjawab kuesioner.³⁶

Penelitian deskriptif/survey adalah bentuk penelitian yang paling dasar. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah ataupun fenomena yang rekayasa manusia,

³⁵Best, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta. 1970), h. 117.

³⁶ Arikunto Suharsimin, *Prosedur Penelitian*, Jilid II (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2013), h 117..

penelitian ini mengkaji bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.³⁷

Penelitian survey merupakan penelitian kualitatif karena temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.³⁸

Penelitian Survei adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti. Menurut Kerlinger karakteristik penelitian survey sebagai berikut;

- a) Objek penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relative distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.
- b) Penelitian survey dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Metode survey tidak memerlukan kelompok control seperti halnya pada metode eksperimen.³⁹

Penelitian survey dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu survei deskriptif (descriptive survey) dan survey analitis (analytical survey). Suatu survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini. Misal survei yang dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap kandidat pejabat atau pandangan masyarakat terhadap partai politik. Departemen Tenaga Kerja dapat melakukan survei untuk mengetahui tingkat pengangguran di sebuah Negara. Media massa secara terus-menerus melakukan survei kepada audiensi untuk mengetahui selera mereka

³⁷ Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung, UPI 2012), h. 55.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jilid II (Cet ke V; Bandung: Alfabeta 2015), h. 165.

³⁹ Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jilid I (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2013) h.10-11

terhadap isi media (program), perubahan nilai-nilai yang dianut, dan variasi gaya hidup mereka. Secara singkat, survei deskriptif berupaya untuk mengungkapkan situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu.⁴⁰

Tipe-tipe survei dapat dikelompokkan-kelompokkan secara mudah menurut metode-metode yang digunakan untuk memperoleh informasi sebagai berikut: wawancara pribadi, kuesioner lewat pos, panel, dan telepon. Diantara keempat metode itu, wawancara pribadi mengungguli yang lain-lainnya, barangkalai sebagai alat yang paling kuat dan berguna dalam penelitian survei ilmu sosial.⁴¹

Survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Variabel yang dikumpulkan dapat bersifat fisik ataupun sosial. Bersifat fisik misalnya tanah, geomorfologi, faktor iklim dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat sosial dapat berupa kependudukan, agama, mata pencaharian, pendapatan penduduk Dan sebagainya.

Survei dapat dipakai untuk tujuan deskriptif maupun untuk menguji suatu hipotesis. Disamping itu survei juga dipakai dalam penelitian eksploratif yang bertujuan menguji suatu hipotesis atau lebih umum lagi menjelaskan hubungan antara variabel-variabel.

Untuk penelitian sosial kemasyarakatan, survei biasanya menggunakan teknik wawancara, kuesioner, atau angket sedangkan untuk penelitian fisik menggunakan observasi langsung melalui suatu sampel. Mutu survei sangat tergantung pada hal-hal berikut; Besarnya sampel yang diambil. Semakin besar

⁴⁰ Morissan, *Metode Penelitian Survey*, Jilid I (Cet. II; Jakarta 2012) h. 166.

⁴¹ Kerlinger N Fred, *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 663.

sampel yang diambil, semakin besar pula kemungkinannya untuk mewakili suatu populasi. Tingkat kepercayaan data dan informasi yang diperoleh dari sampel atau responden. Informasi benar dan akurat yang diperoleh dari responden sangat menunjang tingkat kepercayaan suatu survei.⁴²

Ditinjau dari segi masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu, penelitian ini dapat dibagi atas beberapa jenis. Menurut Sukmadinata ada beberapa variasi dalam penelitian deskriptif yaitu

1. Studi Perkembangan, bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya.
2. Studi Kasus, metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus.
3. Studi Kemasyarakatan, kajian intensif yang dilakukan terhadap suatu kelompok masyarakat yang tinggal bersama di suatu daerah yang memiliki ikatan dan karakteristik tertentu.
4. Studi Perbandingan, bentuk penelitian deskriptif yang membandingkan dua atau lebih dari dua situasional.
5. Studi Hubungan, disebut juga studi korelasional yang meneliti hubungan antara dua hal, dua variabel atau lebih.
6. Studi Waktu dan Gerak, ditujukan untuk meneliti atau menguji jumlah waktu dan banyaknya gerak yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan.
7. Studi Kecenderungan, studi ini diarahkan untuk melihat kecenderungan perkembangan.

⁴²Moh Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*(Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset,2015), Hal 6-7.

8. Studi Tindak Lanjut, merupakan pengumpulan data terhadap para lulusan atau orang-orang yang telah menyelesaikan suatu program pendidikan, latihan atau pembinaan.
9. Analisis Kegiatan, diarahkan untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan dalam bidang industri, bisnis, pemerintahan, lembaga sosial dll, baik dalam kegiatan produksi atau layanan jasa.
10. Analisis Isi atau Dokumen, ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, yang valid dan keabsahannya.⁴³

Penelitian deskripsi menurut Frankel dan Wallen dalam Morissan penelitian deskripsi merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan informasi, beberapa informasi yang dapat dikumpulkan melalui penelitian deskripsi yaitu: (1) Informasi tentang keadaan saat ini, (2) Informasi tentang apa yang kita inginkan yang bertolak dari hasil analisis dan (3) Bagaimana proses sampai kesana.

Penelitian deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini. Misal deskripsi yang dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap kandidat pejabat atau pandangan masyarakat terhadap partai politik. Departemen tenaga kerja dapat melakukan survei untuk mengetahui tingkat pengangguran di sebuah Negara. Media massa secara terus-menerus melakukan survei kepada audiensi untuk mengetahui selera mereka terhadap isi media (program), perubahan nilai-nilai yang dianut, dan variasi gaya hidup mereka. Secara singkat, penelitian deskriptif berupaya untuk mengungkapkan situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu⁴⁴

⁴³ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: UPI. 2011).

⁴⁴ Morissan, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: 2013). h. 166.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan diseluruh Madrasah Aliyah baik Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri maupun Swasta di wilayah kota Makassar.

B. Populasidan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penjelasannya Sugiyono menyebutkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain dan juga bukan dari jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek itu.⁴⁵

Populasi pada penelitian ini adalah Madrasah Aliyah dalam lingkup Kementrian Agama kota Makassar dimana diketahui sebanyak 27 sekolah Madrasah Aliyah. Sajian data daftar Madrasah yang ada diwilayah kota Makassar dapat dilihat data dibawah ini :

Tabel 3.1: Nama Madrasah Aliyah Di Wilayah kota Makassar Tahun 2015

No	NAMA MADRASAH	LOKASI	T.KALAB
1	MAN 1 Makassar	Jl. Tala salapang no 46	1
2	MAN 2 Model Makassar	Jl. Sutan Alauddin 105	1
3	MAS AL-HIDAYAH	Jl. Abd Kadir no 29	0
4	MAS Darul Istiqamah	Jl. Mamoa Raya no 23 A	0
5	MAS Darul Ikhsan	Jl. Sultan Alauddin 3 no 8	0
6	MAN 3 Biringkanaya	Jl. P. kemerdekaan KM 15	1
7	MAS Darul Arqm Gombaran	Jl. Prof. Dr. Ir Sutami	1
8	MAS Ulul Albab	Jl. Dg Ramang no 102	1
9	MAS DDI Galesong Baru	Jl. Yos Sudarso Lr.154A/17	1
10	MAS DDI Gusung	Jl. Barukang Raya No.102	0
11	MAS YPIQ Al Muzahwirah	Jl. Teuku Umar 12 lr.7	0
12	MAS Bhayangkara	Jl. Sultan Abdullah No.49	0

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012),h. 117.

13	MAS MDIA Taqwa	Jl. Dr. WS Husodo	1
14	MAS Aisyiyah	Jl. Muhammadiyah No.68B	1
15	MAS Muallimin Muh. Cab. MKS	Jl. Muhammadiyah 51B	1
16	MAS MDIA T. Pend. Islam	Jl. Mentimun No.31	1
17	MAS As'Adiyah 170 Layang	Jl. Tinumbu Lr.149 No.23	1
18	MAS MDIA Bontoala	Jl. Lamuru 65	1
19	MAS PP An Nahdlah Layang	Jl. Tinumbu dalam Lr.1 No.9	1
20	MAS PP An Nahdlah Sudiang	Jl. Tinumbu No.272	0
21	MAS Muh. Mamajang	Jl. Dr. Ratulangi No.101	1
22	MAS Tajmil Akhlak	Jl. AP. Pettarani III	0
23	MAS Ps. Madinah	Jl. Arung teko No.100 Sudiang	1
24	MAS Immim Putra	Jl. P. Kemerdekaan KM.10	0
25	MAS ats. Tsabat	Tamalanrea Mas, BTP	0
26	MAS Al-Fakhriyah	Jl. Prof.Ir.Sutami No.20 Buluroke	1
27	MAS Radhiyatul	BTN Mangga Tiga Blok C2 No.11	0
Jumlah			16

2. Sampel

Dalam penelitian ini memiliki lingkup penelitian yang terbatas sehingga penelitian dilakukan oleh pada seluruh populasi yakni kepala laboratorium yang ada di wilayah kota Makassar diambil sebagai sampel penelitian (Teknik purposive sampling). Dengan memperhatikan pertimbangan sekolah yang dijadikan sampel yaitu sekolah yang memiliki kepala laboratorium yaitu sebanyak 16 sekolah, dan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.2: Nama Madrasah Aliyah yang ada Kepala Laboratorium Di Wilayah kota Makassar Tahun 2015

NO	NAMA MADRASAH	LOKASI	T. KALAB
1	MAN 1 Makassar	Jl. Talasalapang No.46	1
2	MAN 2 Model Makassar	Jl. Slt. Alauddin 105	1
3	MAN 3 Biringkanaya	Jl. P. Kemerdekaan KM 15	1
4	MAS Darul Arqam Gombara	Jl. Prof. DR.Ir. Sutami	1
5	MAS Ulul Albab	Jl. Dg. Ramang No. 102	1
6	MAS DDI Galesong Baru	Jl. Yos Sudarso Lr.154A/17	1
7	MAS MDIA Taqwa	Jl. Dr. WS Husodo	1
8	MAS Aisyiyah	Jl. Muhammadiyah No.68B	1

9	MAS Muallimin Muh. Cab. MKS	Jl. Muhammadiyah 51B	1
10	MAS MDIA T. Pend. Islam	Jl. Mentimun No.31	1
11	MAS As'Adiyah 170 Layang	Jl. Tinumbu Ir.149 No.23	1
12	MAS MDIA Bontoala	Jl. Lamuru 65	1
13	MAS PP An Nahdlah Layang	Jl. Tinumbu dalam Lr.1 No.9	1
14	MAS Muh. Mamajang	Jl. Dr. Ratulangi No.101	1
15	MAS Ps. Madinah	Jl. Arung teko No.100 Sudiang	1
16	MAS Al-Fakhriyah	Jl. Prof.Ir.Sutami No.20 Buluroke	1
Jumlah			16

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: Data mengenai Kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi diperoleh melalui hasil dari studi dokumentasi kepala laboratorium yang terdiri atas 5 kriteria kinerja dan 11 indikator.

Instrumen penelitian kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar, yaitu: Standar kinerja kepala Laboratorium komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan pedoman kinerja kepala laboratorium/bengkel sekolah/Madrasah Tahun 2011: dalam penelitian ini pengambilan data penelitian dilakukan dengan teknik studi dokumentasi.

Dalam teknik pengumpulan data, studi dokumenter diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan analisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. peneliti melakukan penumpukan data dengan mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, komponen kinerja kepala laboratorium yang di ukur yaitu komponen pengembangan dan inovasi. Bukti dokumenter yang akan di amati adalah kompetensi komponen pengembangan dan inovasi.

D. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya instrumen dapat diartikan sebagai alat. Dengan demikian instrumen penelitian dalam hal ini yang dimaksudkan adalah unsur yang mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian karena dikatakan bahwa instrumen penelitian harus relevan dengan masalah dan aspek yang diteliti atau agar datanya lebih akurat.

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.⁴⁶

Kemudian pada penelitian ini penyusun menggunakan 4 skala pengukuran penilaian yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya, dalam skala ini menggunakan respon yang dikategorikan kedalam empat macam kategori jawaban ada dan digunakan, ada dan tidak digunakan, ada tidak sesuai dan tidak digunakan, dan tidak ada. Skor jawaban skala likert dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 : Skor Jawaban Skala

Jawaban	Skor Jawaban Positif	Skor Jawaban Negatif
Ada, dan digunakan	3	0
Ada, tidak digunakan.	2	1
Ada, tidak sesuai standar, tidak digunakan	1	2
Tidak Ada	0	3

⁴⁶ Darmadi. *Metode penelitian pendidikan dan social* (Bandung: Alfabeta 2013), h. 82.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui bahan tertulis yang ada sebelumnya, tentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan resmi dan sumber sekunder, serta dokumen-dokumen ekspresif seperti biografi, surat-surat dan agenda.⁴⁷

Dalam penelitian ini studi dokumentasi digunakan untuk mengukur komponen pengembangan dan inovasi dengan item jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 : Skor Jawaban Skala Komponen pengembangan dan inovasi

Jawaban	Skor Jawaban Positif
Ada dan dilaksanakan	3
Ada dan tidak dilaksanakan	2
Ada, tetapi tidak sesuai standar dan tidak dilaksanakan	1
Tidak ada	0

Sebelum melakukan penelitian berkaitan dengan kinerja kepala laboratorium Kota Makassar keseluruhan instrumen penelitian akan diukur kevalidasian dan reabilitas instrumen penelitian yang akan digunakan.⁴⁸

E. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Validitasi instrumen penelitian diberikan kepada 3 orang pakar yang diminta mengevaluasi untuk memberikan tanggapan berkaitan dengan instrumen penelitian. Pada tahap ini meminta pertimbangan secara teoritis ahli dan praktisi tentang kevalidan instrumen penelitian. Validator terdiri atas ahli bidang

⁴⁷ Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Social* (Bandung: Alfabeta 2013), h. 83.

⁴⁸ Darmadi. *Metode penelitian pendidikan dan social*. (Bandung: Alfabeta 2013), h. 85.

laboratorium, ahli bidang praktikum, dan praktisi laboratorium. Para validator diminta untuk memvalidasi semua instrumen penilaian kinerja kepala laboratorium yang telah dihasilkan. Validasi para ahli mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Angket Kinerja meliputi kesesuaian tujuan, bahasa, isi dan penilaian umum berkaitan dengan kinerja Kepala Laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar.
- 2) Studi Dokumentasi meliputi konstruksi isi, kelengkapan penyajian, bahasa, dan isi instrumen penelitian kinerja.

Penilaian dari ketiga pakar akan di analisis data hasil validasi para ahli untuk masing-masing instrumen penilaian kinerja dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar dan saran validator. Hasil analisis dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi instrumen penilaian kinerja. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan instrumen penilaian kinerja kepala Laboratorium kota Makassar adalah sebagai berikut;

1. Melakukan rekapitulasi hasil penelitian ahli ke dalam tabel yang meliputi:
 - (1) Aspek (A_i), (2) kriteria (K_i), (3) hasil Penelitian (V_i);
2. Mencari rerata hasil penelitian ahli untuk setiap kriteria dengan rumus:

$$K_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ij}}{n}, \text{ dengan}$$

K_i = rerata kriteria ke – i

V_{ij} = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke – i oleh penilai ke- j

n = banyaknya penilai

3. Mencari rerata tiap aspek dengan rumus:

$$A_i = \frac{\sum_{j=1}^n K_{ij}}{n}, \text{ dengan:}$$

A_i = rerata Aspek ke- i

K_{ij} = rerata untuk aspek ke- i kriteria ke – j

n = banyaknya kriteria dalam aspek ke – i

4. Mencari rerata total (\bar{X}) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n}, \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \text{rerata Total}$$

$$\bar{A}_i = \text{rerata aspek ke-} i$$

$$n = \text{banyaknya aspek}$$

3. Menentukan kategori validitas setiap kriteria K_i atau rerata aspek A_i atau rerata total \bar{X} dengan kategori validasi yang telah ditetapkan;

Tabel 3.5 : Kriteria Pengkategorian Keefektifan Instrumen penilaian kinerja Kepala Laboratorium Kota Makassar Tahun 2015

Interval Skor	Kategori keefektifan
$\bar{X} > 4,65$	Sangat tinggi
$3,45 < \bar{X} \leq 4,64$	Tinggi
$1,15 < \bar{X} \leq 3,45$	Sedang
$0,35 < \bar{X} \leq 1,15$	Kurang
$\bar{X} \leq 0,35$	Rendah

Selanjutnya di hitung reliabilitas hasil pengamatan instrumen penilaian kinerja kepala laboratorium dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(R) = \frac{d(A)}{d(A) + d(D(A))} \times 100\%$$

keterangan:

R = koefisien reliabilitas instrument

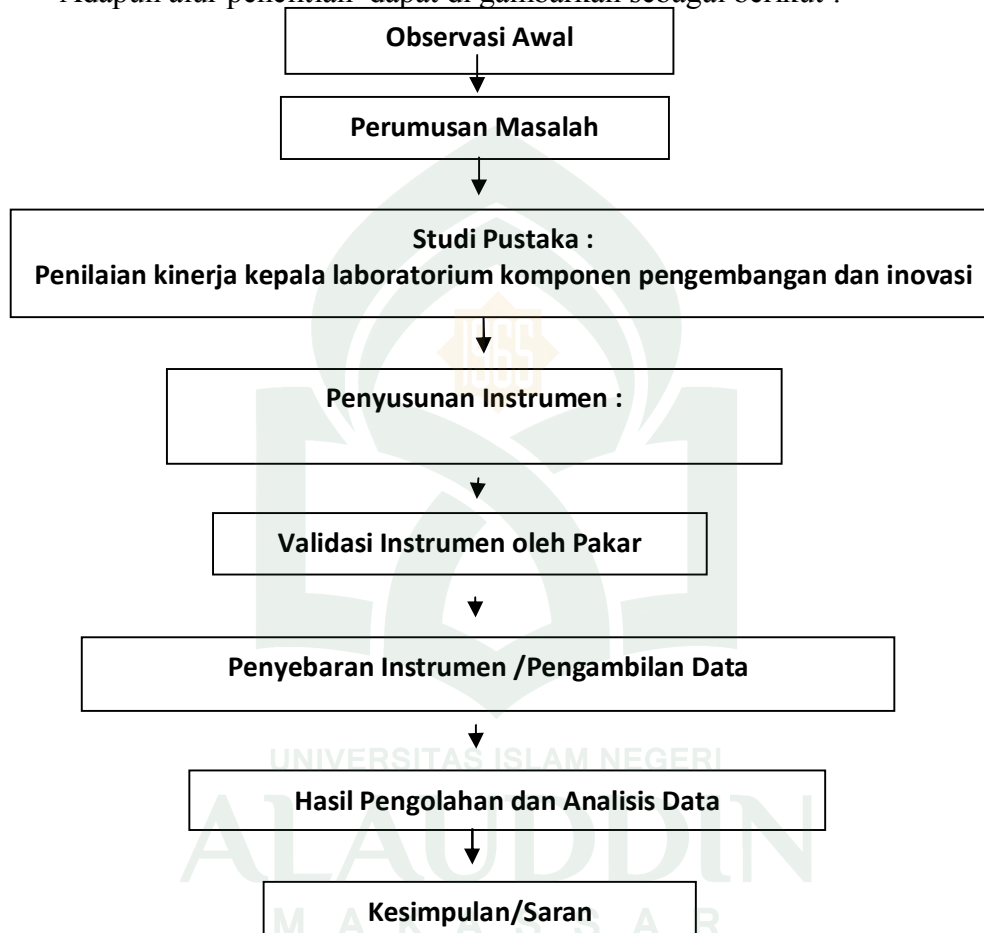
dA = besarnya frekuensi kecocokkan antara pengamat

dD = besarnya frekuensi ketidak cocokkan antara data pengamat

Kriteria hasil pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran dikatakan reliable jika nilai reliabelitasnya ($R \geq 0,75$ Borich dalam Nurdin.⁴⁹

F. Alur Penelitian

Adapun alur penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut :



G. Teknikdan Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

a. Angket Penilaian Kinerja

Merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen berupa

⁴⁹ Syafrudin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cipuat: Uantum Teacheng), h.141.

pertanyaan yang harus dijawab oleh responden berupa pernyataan berkaitan dengan komponen kinerja kepala laboratorium, kinerja pengembangan dan inovasi yang terdapat pada form F penelitian dengan indikator kinerja 5 dan 11 pernyataan kinerja.

b. Studi Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: Data tentang kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi diperoleh melalui hasil dari angket kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi yang terdiri atas 5 kriteria kinerja yang di sajikan berikut:

Tabel 3.6 :. Komponen penilaian kinerja Kepala Laboratorium Kota Makassar Tahun 2015

No	Aspek	Indikator kinerja
1	Mengikuti perkembangan pemikiran tentang pemanfaatan kegiatan laboratorium/bengkel sebagai wahana pendidikan,	2
2	Menerapkan hasil inovasi atau kajian laboratorium/bengkel,	3
3	Merancang kegiatan laboratorium/bengkel untuk pendidikan dan penelitian,	2
4	Melaksanakan kegiatan laboratorium/bengkel untuk kepentingan pendidikan dan penelitian,	2
5	Mempublikasikan karya tulis ilmiah hasil kajian/inovasi laboratorium/bengkel.	2
Jumlah		11

2. Analisis Data

Data yang di peroleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Analisis Deskriptif untuk menggambarkan kinerja kepala kaboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madarasah Kota Makassar

berdasarkan Pedoman Kinerja Tahun 2011 yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Rumus penghitungan komponen kinerja kepala laboratorium/ bengkel

Sekolah:

$$\overline{SA} = \frac{\sum \text{perolehan skor}}{\sum \text{KRITERIA KINERJA}} = \frac{\sum PS}{\sum Kk}$$

$$\sum SA = (SAK1 + SAK2 + SAK3 + SAK4 + SAK5)$$

$$NAK = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor Komponen}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum SA$ = jumlah skor komponen kinerja rata – rata (SAK1 s.d SAK5)

$\sum PS$ = jumlah perolehan skor setiap komponen

$\sum KK$ = jumlah kriteria kinerja setiap komponen

NAK = Nilai Akhir Kinerja

- b. Mencari mean skor Standar Tenaga Laboratorium dengan rata-rata nilai dari masing-masing variabel (X1) dengan rumus⁵⁰ :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

- c. Memberikan interpretasi kategori ketercapaian pengelolaan yang didistribusikan Polinomial.

Adapun pengkategorian kinerja ketenagaan laboratorium disesuaikan dengan pedoman PK ketenagaan laboratorium Tahun 2011 yang disajikan dalam tabel berikut⁵¹:

⁵⁰ Muhammad Arif Tiro. *Dasar-Dasar Statistika* (Edisi Revisi. Makassar. State Universitas of Makassar Press, 2000), h. 120.

⁵¹ Kemendiknas Tahun 2011, *Pedoman Kinerja*, h. 25.

Tabel 3.7: Rentang skor penilaian kinerja kepala laboratorium kota Makassar

Rentang Skor Akhir	Nilai (Huruf)	Klasifikasi Prestasi Kinerja
91 – 100	A	Amat Baik
76 – 90	B	Baik
61 – 75	C	Cukup
51 – 60	D	Sedang
0 – 50	E	Kurang

- d. Presentase kategori kinerja ketenagaan dan grafik histogram berkaitan karakteristik subjek penelitian berdasarkan akreditasi sekolah, ada atau tidaknya laboratorium di Madrasah, keikutsertaan mengikuti pelatihan, dan kriteria penilaian kinerja kepala laboratorium di wilayah kota Makassar

$$P = F/n \times 100 \%$$

Keterangan p = Presentase

F = Frekwensi

N = banyak Data

- e. Indeks angka korelasi antara aspek penilaian kinerja dan kaitannya karakter subjek kepala laboratorium Madrasah kota Makassar.⁵²

- 1) Menghitung Nilai Contingency Coeficient (C) (hubungan karakteristik subjek dengan skor penilaian kinerja) yang digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel nominal dengan variabel nominal.

Koevisien korelasi kontingensi dirumuskan :

$$C = \frac{X^2}{X^2 + n}$$

$$X^2 = \frac{n_{ij} - e_{ij}}{e_{ij}}$$

$$e_{ij} = \frac{\text{total baris} \times \text{total kolom}}{\text{total pengamatan}}$$

⁵² Sudijono. *Pengantar statistika pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press.2009), h. 31.

Keterangan :

C = koefisien kontingensi

χ^2 = kai kuadrat

n = jumlah data

n_{ij} = frekuensi pengamat

e_{ij} = frekuensi harapan

2) Interpretasi hubungan dan uji signifikan adalah sebagai berikut⁵³:

Tabel 3.8: Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No.	Nilai korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup kuat
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 0,100	Sangat kuat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

⁵³ Siregar. *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Awal Subjek Penelitian Kepala Laboratorium IPA Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015.

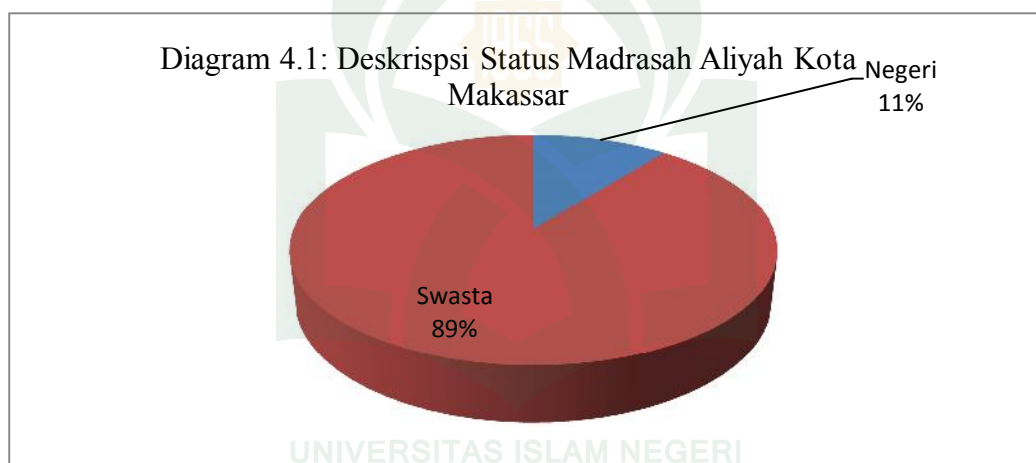
Dalam penelitian ini penyusun membagi subjek penelitian kepala laboratorium Madrasah Aliyah Tahun 2015 dengan membagi studi dokumentasi berkaitan dengan bukti-bukti dokumentasi yang diperlukan. Dari instrumen ini akan di gambarkan karakteristik subjek penelitian kepala laboratorium Madrasah berdasarkan status Madrasah, ketersediaan laboratorium, keikutsertaan dalam pelatihan laboratorium, status kepegawaian dan masa kerja sebagai kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Data awal penelitian ini akan berkenaan dengan analisis deskripsi tentang kondisi karakteristik subjek penelitian yang akan di teliti, serta dari hal ini dimungkinkan untuk analisis tambahan berkaitan korelasi karakteristik subjek penelitian dengan kinerja kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota makassar.

Penelitian ini dilakukan pada 27 Madrasah Aliyah di wilayah kota Makassar. Penelitian tersebut dimulai pada tanggal 24 November 2015 sampai 19 Desember 2015, langkah awal yang dilakukan yaitu mengedarkan surat penelitian dari Kementrian Agama Tahun 2015 untuk 27 Madrasah Aliyah di kota Makassar, langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar, selanjutnya peneliti mengecek instrumen sebagai pedoman penilaian pada komponen pengembangan dan inovasi serta instrumen yang digunakan yaitu instrumen studi dokumentasi.

- a. Gambaran subjek penelitian kinerja komponen pengembangan dan inovasikepala laboratorium IPA berdasarkan status Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015.

Tabel 4.1: Subjek penelitian kinerja komponen pengembangan dan inovasikepala laboratorium IPA berdasarkan status Madrasah Aliyah kota Makassar

No	Status/kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Status madrasah Negeri	3	11,11
2	Status madrasah swasta	24	88,84
	Jumlah	27	100



Dari diagram diatas terlihat stastus Madrasah Aliyah di kota Makassar tahun 2015 terdapat 27 Madrasah. Hasil obsevasi dilapangan terdapat 3 Madrasah Aliyah berstatus Negeri dan 24 Madrasah Aliyah masih berstatus Swasta, dengan presentase masing-masing adalah 11% dan 89%.

1. Gambaran subjek penelitian kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan ketersediaan laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar.

Tabel 4.2 : Subjek penelitian kepala laboratorium IPA berdasarkan status ketersediaan laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar

No	Status/kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Ketersediaan Kepala Labortorium	16	59,26
2	Ketidaksertaan Kepala Laboratorium	11	40,74
	Jumlah	27	100

Diagram 4.2: Deskripsi Ketersediaan Kepala Laboratorium IPA Madrasah Aliyah Kota Makassar



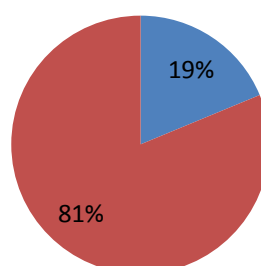
Dari diagram diatas terlihat terdapat 16 Madrasah Aliyah yang memiliki Laboratorium dengan persentase 59% dan diketahui 11 Madrasah yang tidak memiliki Laboratorium dengan presentase 41%.

- b. Gambaran Subjek Penelitian Kepala Laboratorium Berdasarkan Status Madrasah yang memiliki kepala Laboratorium IPA Madrasah Aliyah kota Makassar .

Tabel 4.3: Subjek penelitian kepala laboratorium berdasarkan status Madrasah Aliyah yang memiliki kepala laboratorium

No	Status/kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Status madrasah negeri	3	31,25
2	Status madrasah swasta	13	68,75
	Jumlah	16	100

Diagram 4.3: Deskripsi Kepala Laboratorium IPA Berdasar Status Madrasah Aliyah Kota Makassar



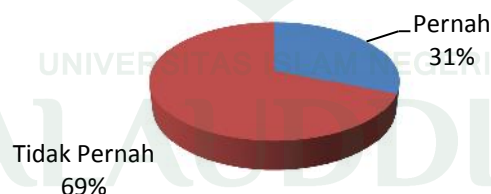
Dari diagram diatas terlihat terdapat 16 madrasah yang memiliki kepala laboratorium, terdapat 3 Madrasah yang berstatus Negeri sedangkan 13 Madrasah masih berstatus Swasta, dengan presentase masing-masing adalah 19% dan 81%.

c. Gambaran subjek penelitian kepala laboratorium berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan kepala laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015.

Tabel 4.4: Subjek penelitian Kepala Laboratorium berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan kepala laboratorium

No	Status/kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Pernah keikutsertaan pelatihan kepala laboratorium	5	31,25
2	Tidak pernah keikutsertaan kepala laboratorium	11	68,75
	Jumlah	27	100

Diagram 4.4: Deskripsi Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Pelatihan Kepala Laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar

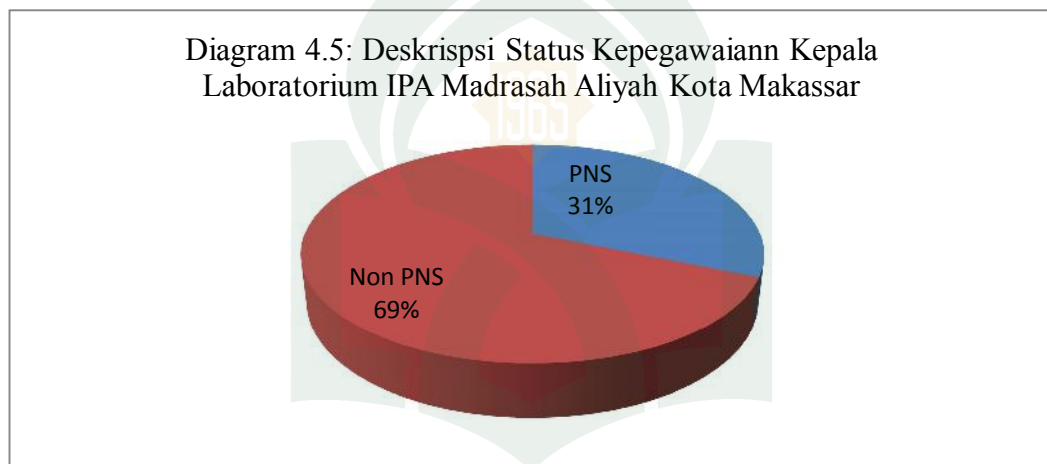


Berdasarkan informasi diatas ketersediaan kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar diperoleh informasi terdapat 16 kepala laboratorium Madsarah, diketahui informasi bahwa hanya 31 % atau 5 orang saja yang pernah mengikuti pelatihan kepala laboratorium baik yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama sementara sebagian besar 11 orang kepala laboratorium belum memiliki/pernah mengikuti pelatihan kepala laboratorium dengan persentase 69%.

- d. Gambaran Subjek Penelitian Kepala Laboratorium IPA Berdasarkan Status Kepegawaian Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015.

Tabel 4.5: Subjek penelitian Kepala Laboratorium berdasarkan status kepegawaian

No	Status/kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Status kepegawaian PNS	5	31,25
2	Status kepegawaian Non PNS	11	68,75
	Jumlah	16	100



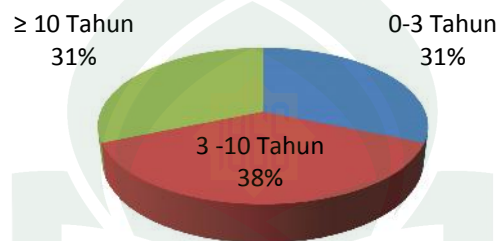
Ditinjau dari status kepegawaian 16 orang kepala laboratorium Madrasah Aliyah terdapat 11 orang kepala laboratorium masih berstatus Non PNS dan 5 orang telah berstatus PNS dengan persentase masing-masing adalah 31% dan 69%.

- e. Gambaran subjek penelitian kepala laboratorium IPA berdasarkan lama waktu tugas sebagai kepala laboratorium.

Tabel 4.6: Subjek penelitian kepala laboratorium berdasarkan masa kerja sebagai kepala Laboratorium

No	Status/kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Masa kerja 0-3 Tahun	5	31,25
2	Masa kerja 3-10 Tahun	6	37,50
3	Masa kerja > 10	5	31,25
	Jumlah	16	100

Diagram 4.6: Deskripsi masa kerja kepala Laboratorium IPA Madrasah Aliyah Kota Makassar



Gambaran tentang studi karakter subjek terhadap 16 orang kepala laboratorium yang ditinjau berdasarkan masa kerja sebagai kepala laboratorium diketahui terdapat 5 orang kepala laboratorium memiliki pengalaman kerja selama 0-3 tahun, 6 orang dengan masa kerja 4-10 Tahun dan 5 orang kepala laboratorium diantaranya telah memiliki masa tugas ≥ 11 tahun dimana masing-masing persentase adalah 31%, 38% dan 31%.

2. Deskripsi Hasil penelitian kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015.

Dalam penelitian ini penyusun mengumpulkan data penelitian kinerja kepala laboratorium Madrasah Aliyah Tahun 2015 dengan menggunakan instrumen studi dokumentasi pada komponen pengembangan dan inovasi, selanjutnya data yang di peroleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Analisis deskriptif untuk menggambarkan kinerja ketenagaan laboratorium Madrasah kota Makassar.

Peneliti akan memberikan deskripsi berkaitan penilaian akhir tentang kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar tahun 2015. Penilaian akhir kinerja akan menghitung total skor aspek komponen (SAK) dan Nilai akhir kinerja serta akan ditentukan kategori penilaian kinerja kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar tahun 2015, Sehingga gambaran umum berkaitan dengan penilaian kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015 di sajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 4.7 : Hasil penilaian kinerja komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015

NO	TEMPAT TUGAS	S K K 1	S K K 2	S K K 3	S K K 4	S K K 5	PK (SKALA 0-100)	K K
1	MAN 1 Makassar	3	4	2	2	0	33.33	E
2	MAN 2 Model Makassar	0	0	0	0	0	0.00	E
3	MAN 3 Biringkanaya	6	9	6	6	6	100.00	A
4	MAS Darul Arqam Gombara	2	4	3	4	0	39,39	E
5	MAS Ulul Albab	1	1	0	3	0	15.15	E
6	MAS DDI Galesong Baru	0	3	0	0	0	9.09	E
7	MAS MDIA Taqwa	0	1	6	6	0	39.39	E
8	MAS Aisyiyah Muallimat Makassar	0	3	3	1	0	21.21	E
9	MAS Muallimin Muh. Cab. MKS	2	3	2	4	0	33.33	E
10	MAS MDIA T. Pend. Islam	3	3	4	6	4	60.61	D
11	MAS As'Adiyah 170 Layang	6	9	0	3	6	72.73	C
12	MAS MDIA Bontoala	2	3	2	4	0	33.33	E
13	MAS PP An Nahdlah Layang	2	4	0	6	2	42.42	E
14	MAS Muh. Mamajang	5	1	2	5	0	39.39	E
15	MAS Ps. Madinah	2	0	0	2	0	12.12	E
16	MAS Al-Fakhriyah	1	1	4	6	4	48.48	E

Keterangan:

SA 1 = Skor Mengikuti perkembangan pemikiran tentang pemanfaatan kegiatan laboratorium/bengkel sebagai wahana pendidikan.

SA 2 = Skor Menerapkan hasil inovasi atau kajian laboratorium/bengkel.

SA 3 = Skor Merancang kegiatan laboratorium/bengkel untuk pendidikan dan penelitian.

SA 4 = Skor Melaksanakan kegiatan laboratorium/bengkel untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

SA 5 = Skor Mempublikasikan karya tulis ilmiah hasil kajian/inovasi laboratorium/bengkel.

PK = Rerata Skor Penilaian Kinerja Komponen Pengembangan dan Inovasi

KK = Kriteria kinerja Kepala Laboratorium Madrasah Aliyah Komponen Pengembangan dan Inovasi.

Rentang	KK	Kriteria Kinerja
91 – 100	A	Amat Baik
76 – 90	B	Baik
61 – 75	C	Cukup
51 – 60	D	Sedang
0 – 50	E	Kurang

Dari tabel 4.7 hasil akhir penelitian penilaian kinerja kepala laboratorium

Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015 dapat disajikan kedalam tabel berikut

Tabel 4.8 : Hasil akhir penelitian penilaian kinerja kepala laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar

NO	Rentang	Frekwensi	Persentase (%)	Klasifikasi Kinerja Kepala Laboratorium
1	91 – 100	1	6,25	Amat Baik
2	76 – 90	0	0	Baik
3	61 – 75	1	6,25	Cukup
4	51 – 60	1	6,25	Sedang
5	0 – 50	13	81,25	Kurang
Jumlah		16	100	

Dari hasil tabel penilaian kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar yang di ukur terlihat kondisi yang memprihatinkan dimana kriteria kinerja kepala kaboratorium Kriteria Amat Baik = 1 orang dengan persentase 6,25%, Baik = 0 orang dengan persentase 0%, Cukup = 1 orang dengan persentase 6.25 %, Sedang= 1 orang dengan persentase 6,25 % dan kriteria Kurang = 13 orang dengan persentase 81,25%.

Sehingga deskripsi data penilaian kinerja Kepala Laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPAMadrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Yang di ukur seluruh krteria ini terdiri atas 5 kriteria dan 11 indikator yang sesuai dengan tugas pokok kepala laboratorium/bengkel sekolah melalui instrumen penelitian yaitu angket dan studi dokumentasi dapatdi sajikan dalam tabel berikut Tabel 4.9: Rekapitulasi penilaian kinerja kepala laboratorium kota Makassar berdasarkan kepala laboratorium Pengembangan dan Inovasi IPA.

No	Kriteria	Rerata
1	Mengikuti perkembangan pemikiran tentang pemanfaatan kegiatan laboratorium/bengkel sebagai wahana pendidikan	34,3
2	Menerapkan hasil inovasi laboratorium/bengkel	31,25
3	Merancang kegiatan laboratorium/bengkel untuk pendidikan dan penelitian	32,3
4	Melaksanakan kegiatan laboratorium/bengkel untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.	56,25
5	Mempublikasikan karya tulis ilmiah hasil kajian/inovasi laboratorium/bengkel	34,3

Sehingga nilai skor total dan rerata penilaian kinerja dengan menggunakan rumus:

1. Rumus penghitungan total komponen kinerja komponen kepala laboratorium pengembangan dan inovasi IPA :

$$\sum SAK = (SAK1 + SAK 2 + SAK3 + SAK4 + +SAK 5)$$

$$\sum SAK = (198)$$

2. Mencari mean skor standar kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPAMadrasah Aliyah kota makassar Tahun 2015 dengan rata-rata nilai dari masing-masing variable dengan rumus :

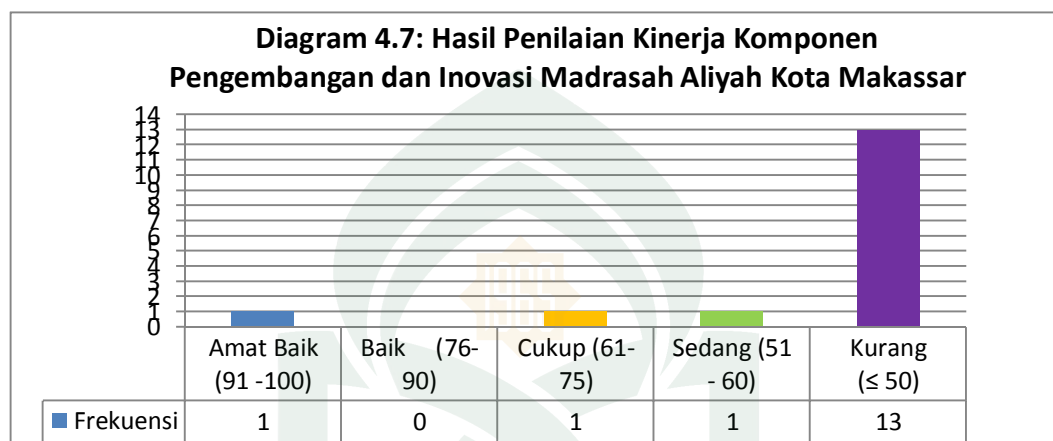
$$PK = \frac{\sum SAK}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum 198}{16}$$

$$X = 12,375$$

Dari data diperoleh penilaian kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA Madrasah Aliyah dikota Makassar Tahun 2015. Sehingga di peroleh skor total aspek komponen penilaian kinerja adalah 198 dan skor rerata penilaian kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium Madrasah Aliyah Kota Makassar adalah 12,375. Di peroleh data penilaian kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Kriteria Amat Baik = 1 orang dengan persentase 6,25%, Baik = 0 orang dengan persentase 0%, Cukup = 1 orang dengan persentase 6,25%, Sedang= 1 orang dengan persentase 6,25% dan kriteria Kurang = 13 orang dengan persentase 81,25%. Sehingga di peroleh skor komponen adalah 8,36 dengan kategori kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA adalah **Kurang**.

Penilaian kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi yang diukur dengan menggunakan instrumen studi dokumentasi dengan skala penilaian terhadap kriteria kinerja komponen pengembangan dan inovasi yang terdiri dari 5 kriteria kinerja yang disebar kedalam 11 indikator. Data hasil penilaian komponen kinerja disajikan dalam diagram berikut ini:



Analisis dilakukan oleh peneliti untuk mencari pola hubungan antara karakteristik subjek penelitian berdasarkan data identitas dari kepala laboratorium kota Makassar berkaitan dengan status Madrasah, keikutsertaan dalam pelatihan laboratorium, status kepegawaian, masa kerja dan jenis kelamin sebagai kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Analisis menggunakan analisis statistik non parametrik korelasi kontingensi koefisien.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu selain untuk melihat kinerja komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar. Selanjutnya akan dicari hubungan antara penilaian kinerja komponen pengembangan dan inovasi Madrasah dengan karakteristik subyek penelitian yang diukur dalam penelitian menggunakan statistik korelasi person antara variabel kompetensi pengembangan dan inovasi. Selain itu juga peneliti ingin menggambarkan keterkaitan antara subjek penelitian dengan penilaian kinerja

kepala laboratorium dengan menggunakan statistik non parametrik korelasi contingensi coefisien.

1. Deskripsi pola hubungan antar kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan status Madrasah di wilayah Kementerian Agama kota Makassar Tahun 2015.

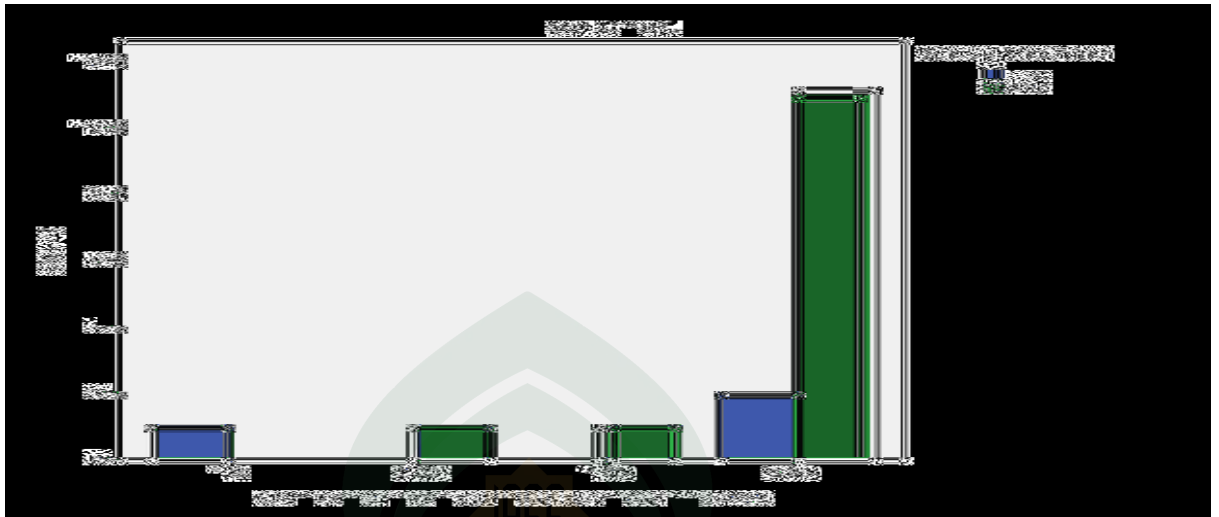
Dalam penelitian menggunakan uji statistik koefisien korelasi person yang digunakan menguji ada tidaknya keterkaitan antara komponen penilaian kinerja kepala laboratrium untuk 16 subjek kepala laboratorium dengan analisis variabel kompetensi diketahui sama dalam katagori rasio. Sehingga analisis deskriptif berkaitan dengan gambaran pola hubungan antara kompetensi penilaian kinerja di analisis menggunakan *IBM SPSS 21* yang disajikan dalam tabel hubungan kinerja komponen pengembangan dan inovasikepala laboratorium IPAberdasarkan status Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015:

Tabel 4.10 : Hubungan kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan status Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.484	.180
N of Valid Cases	16	

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Diagram 4.8 : Hubungan komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan status Madrasah



Dari data diatas, yang memiliki kriteria amat baik yaitu 1 Madrasah yang berstatus Negeri, kriteria baik yaitu 0 Madrasah yang berstatus swasta dan Negeri, kriteria cukup yaitu 1 Madrasah untuk berstatus swasta, untuk kategori sedang yaitu 1 Madrasah yang berstatus swasta, dan kategori kurang berjumlah 13 yaitu 11 Madrasah berstatus swasta dan 2 Madrasah berstatus Negeri. Berdasarkan nilai value pada tabel 4.10 adalah 0,484 dan juga didapatkan angka pada kolom APPROX. SIG uji korelasi Contingency Coefficient adalah 0,180. Sesuai teori jika yang di peroleh $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hubungan yang diperoleh **sangat lemah** antara status Madrasah dengan kinerja komponen pengembangan dan inovasikota Makassar Tahun 2015.

2. Deskripsi pola hubungan antar kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA berdasarkan keikutsertaan pelatihan di wilayah Kementerian Agama kota Makassar Tahun 2015.

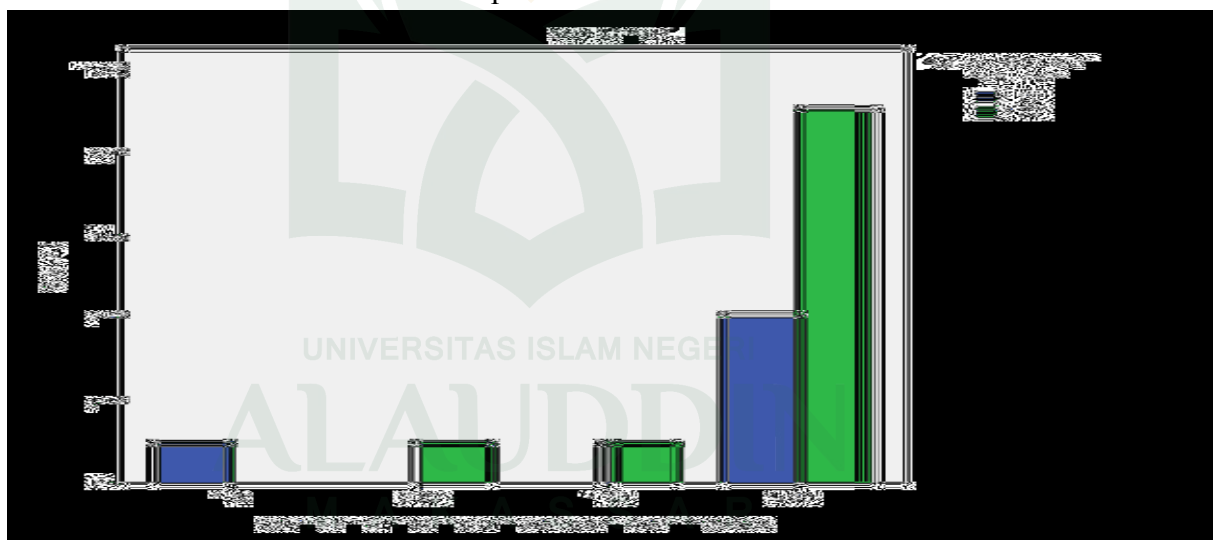
Tabel 4.11 : Hubungan kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan keikutsertaan pelatihan di wilayah kota Makassar Tahun 2015

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency		
Nominal Coefficient	.403	.375
N of Valid Cases	16	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Diagram 4.9 : Hubungan kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA berdasarkan keikutsertaan pelatihan



Dari data diatas, yang memiliki kriteria amat baik yaitu 1 kepala laboratorium yang pernah ikut pelatihan, kriteria baik yaitu 0 kepala laboratorium yang pernah ikut pelatihan, kriteria cukup yaitu 1 kepala laboratorium tidak pernah mengikuti pelatihan, untuk kategori sedang yaitu 1 kepala laboratorium yang tidak pernah mengikuti pelatihan, dan kategori kurang berjumlah 13 yaitu 9 kepala laboratorium yang tidak pernah mengikuti pelatihan dan 4 kepala

laboratorium yang pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan nilai pada kolom value adalah 0,403 dan angka pada kolom APPROX. SIG uji korelasi Contingency Coefficient adalah 0,375. Sesuai teori jika yang di peroleh $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hubungan antara keikutsertaan pelatihan dengan kinerja komponen pengembangan dan inovasi kota makassar tahun 2015 berada dalam kategori *lemah*.

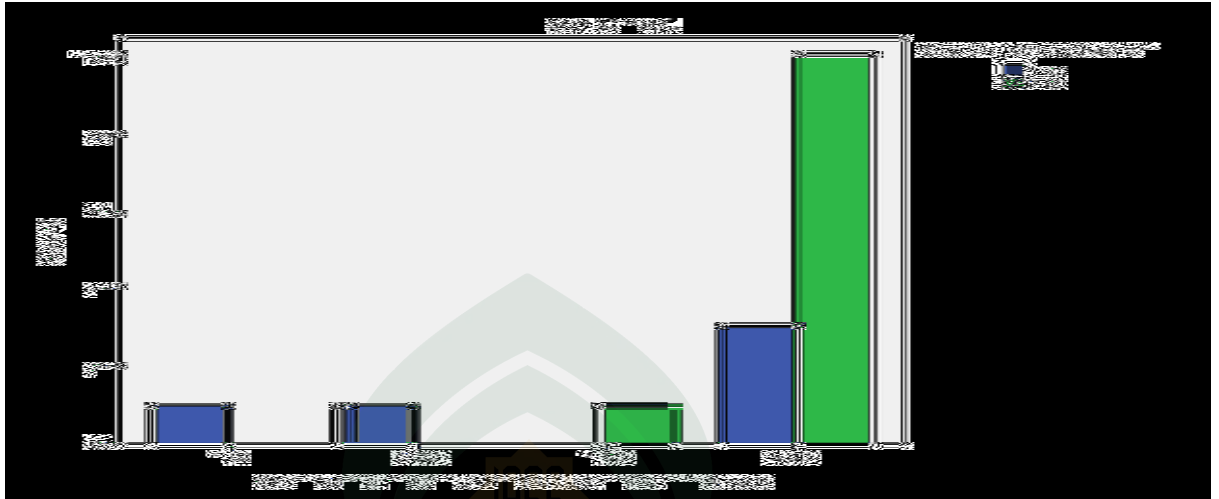
3. Pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan status kepegawaian di wilayah Kementerian Agama kota Makassar Tahun 2015.

Tabel 4.12 : Hubungan kinerja komponen pengembangan dan inovasikepala laboratorium IPA berdasarkan status kepegawaian di wilayah kota Makassar tahun 2015

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency		
Nominal Coefficient	.497	.154
N of Valid Cases	16	

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Diagram 4.10 : Hubungan komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan status kepegawaian



Dari data diatas, yang memiliki kriteria amat baik yaitu 1 kepala laboratorium yang berstatus PNS, kriteria baik yaitu 0 kepala laboratorium yang berstatus PNS, kriteria cukup yaitu 1 kepala laboratorium berstatus PNS, untuk kategori sedang yaitu 1 kepala laboratorium yang berstatus NON PNS dan 0 kepala laboratorium yang berstatus PNS kategori kurang berjumlah 13 yaitu 3 kepala laboratorium yang berstatus PNS kategori kurang berjumlah 13 yaitu 3 kepala laboratorium yang berstatus PNS dan 9 kepala laboratorium yang berstatus NON PNS. Berdasarkan angka pada kolom APPROX. SIG uji korelasi Contingency Coefficient adalah 0,154. Sesuai teori jika yang di peroleh $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hubungan antara status kepegawaian dengan kinerja komponen pengembangan dan inovasi kota Makassar Tahun 2015 berada dalam kategori ***Sangat Lemah***.

4. Deskripsi pola hubungan antar kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan masa kerja di wilayah Kementerian Agama kota Makassar Tahun 2015.

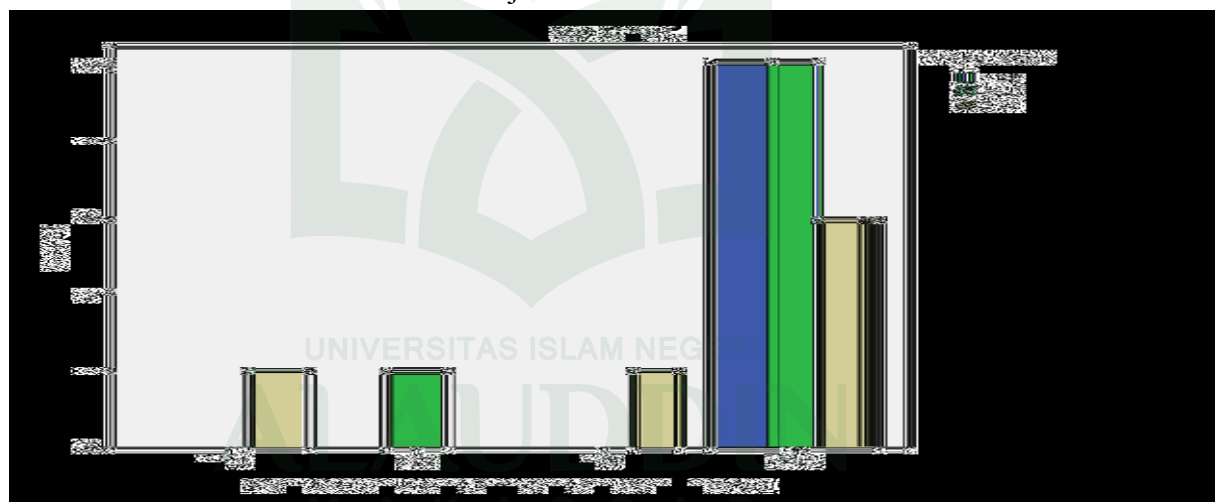
Tabel 4.13 : Hubungan kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA berdasarkan masa kerja di wilayah kota Makassar Tahun 2015

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency		
Nominal Coefficient	.539	.363
N of Valid Cases	16	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Diagram 4.11 : Hubungan komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium IPA berdasarkan masa kerja



Dari data diatas, yang memiliki kriteria amat baik yaitu 1 kepala laboratorium yang memiliki masa kerja ≥ 10 tahun, kriteria baik yaitu 0 kepala laboratorium, kriteria cukup yaitu 1 kepala laboratorium yang memiliki masa kerja ≥ 10 tahun, untuk kategori sedang yaitu 1 kepala laboratorium yang memiliki masa kerja ≥ 10 tahun, dan kategori kurang berjumlah 13 yaitu 5 kepala laboratorium yang memiliki masa kerja (0-3) tahun, 5 kepala laboratorium yang memiliki masa kerja (3-10) tahun dan 3 kepala laboratorium memiliki masa kerja

≥ 10 tahun. . Berdasarkan angka pada kolom VALUE adalah 0,539 dan angka pada kolom APPROX. SIG uji korelasi Contingency Coefficient adalah 0,363. Sesuai teori jika yang di peroleh $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hubungan antara waktu kerja dengan kinerja komponen Pengembangan dan Inovasi kota makassar tahun 2015 berada dalam kategori **Lemah**.

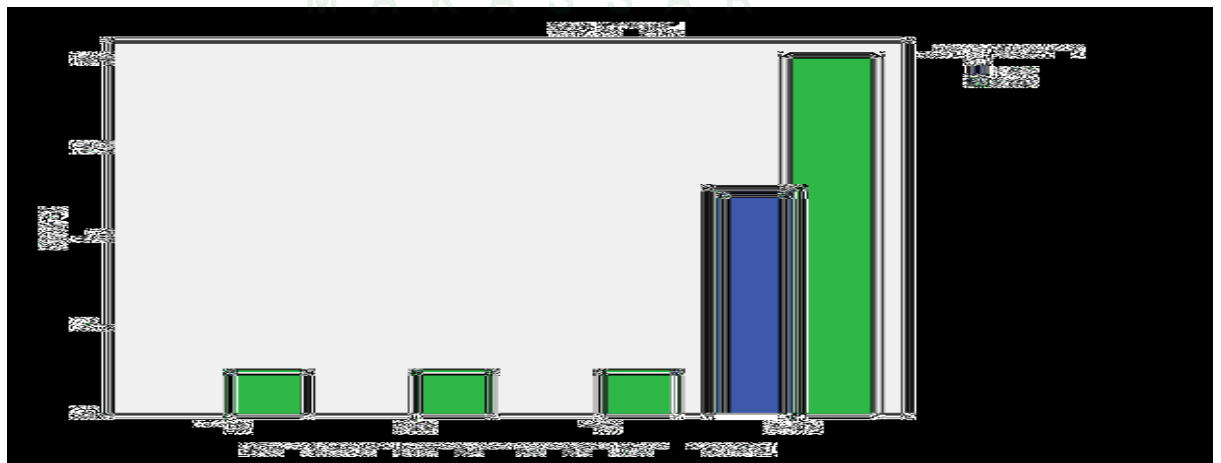
5. Deskripsi pola hubungan antar kinerja komponen pengembangan dan inovasi kota Makassar berdasarkan jenis kelamin di wilayah Kementerian Agama kota Makassar Tahun 2015.

Tabel 4.14 : Hubungan Kinerja Komponen komponen Pengembangan dan Inovasi kota makassar Berdasarkan Jenis Kelamin Di Wilayah Kota Makassar Tahun 2015

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency		
Nominal Coefficient	.308	.642
N of Valid Cases	16	

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Diagram 4.12 : Hubungan Kepala Laboratorium Komponen Pengembangan dan Inovasi IPAberdasarkan Jenis Kelamin



Dari data diatas, yang memiliki kriteria amat baik yaitu 1 kepala laboratorium yang berjenis kelamin perempuan, kriteria baik yaitu 0 kepala laboratorium, kriteria sedang yaitu 1 kepala laboratorium berjenis kelamin perempuan, untuk kategori cukup yaitu 1 kepala laboratorium yang berjenis kelamin perempuan, dan kategori kurang berjumlah 13 yaitu 5 kepala laboratorium yang berjenis kelamin laki-laki, 8 kepala laboratorium yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan angka pada kolom VALUE adalah memiliki angka 0,308 sedangkan angka pada kolom APPROX. SIG uji korelasi Contingency Coefficient adalah 0,642. Sesuai teori jika yang di peroleh $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja komponen pengembangan dan inovasi kota makassar tahun 2015 berada dalam kategori *kuat*.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Subjek komponen pengembangan dan inovasi kota Makassar.

Peneliti membagi subjek penelitian kepala laboratorium Madrasah Aliyah Tahun 2015 dengan membagi studi dokumentasi berkaitan dengan bukti-bukti dokumentasi yang diperlukan. Dari instrumen ini akan di gambarkan karakteristik subjek penelitian kepala laboratorium Madrasah berdasarkan status Madrasah, ketersediaan laboratorium, Keikutsertaan dalam pelatihan Laboratorium, Status kepegawaian dan waktu tugas sebagai kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Data awal penelitian ini akan berkenaan dengan analisis deskripsi tentang kondisi karakteristik subjek penelitian yang akan di teliti, serta dari hal ini dimungkinkan untuk analisis tambahan berkaitan korelasi karakteristik subjek penelitian dengan kinerja kepala laboratorium Komponen Pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota makassar.

2. Deskripsi Aspek Penilaian Kinerja Komponen Pengembangan dan Inovasi Kota Makassar Tahun 2015 .

Analisis penilaian kinerja dilakukan kepada kepala laboratorium berkaitan mengkoordinasikan kegiatan praktikum dengan guru Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015 dengan 5 kriteria aspek yaitu (1) mengikuti perkembangan pemikiran tentang pemanfaatan kegiatan laboratorium/bengkel sebagai wahana pendidikan (2) Menerapkan hasil inovasi atau kajian laboratorium/bengkel (3) Merancang kegiatan laboratorium/bengkel untuk pendidikan dan penelitian (4) Melaksanakan kegiatan laboratorium/bengkel untuk kepentingan pendidikan dan penelitian (5) Mempublikasikan karya tulis ilmiah hasil kajian/inovasi laboratorium/ bengkel, seluruh aspek ini terdiri 11 indikator yang sesuai dengan tugas pokok kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi.

Akhir deskripsi penilaian kinerja komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar tentang kinerja kepala laboratorium yang di ukur terlihat kondisi yang memprihatinkan berkaitan dengan kinerja komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah dimana kriteria kinerja diperoleh skor rerata penilaian kinerja komponen pengembangan dan inovasi Madsarah Aliyah Kota Makassar adalah 8,36. dengan kategori penilaian kinerja adalah **Kurang**.

3. Deskripsi Pola Hubungan Kinerja dengan karakteristik subjek kepala laboratorium IPA Kota Makassar.

Analisis dilakukan oleh peneliti untuk mencari pola hubungan antara karakteristik subjek penelitian berdasarkan data identitas dari kepala laboratorium kota Makassar berkaitan dengan status Madrasah, keikutsertaan dalam pelatihan laboratorium, status kepegawaian, masa kerja dan jenis kelamin sebagai kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Analisis

mennggunakan analisis statistik non parametrik korelasi contigensi coefisien, diperoleh kolom APPROX. SIG uji korelasi phi yang diperoleh $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti **sangat lemah** hubungan antara status Madrasah, keikutsertaan dalam pelatihan laboratorium, **Lemah** hubungan antara kinerja komponen pengembangan dan inovasi, **Sangat Lemah** hubungan antara kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan status kepegawaian, **Lemah** hubungan antara kinerja komponen pengembangan dan inovasiberdasarkan masa kerja dan **Kuat** hubungan antara kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan jenis kelamin Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015.

Kinerja komponen pengembangan dan inovasi kepala laboratorium pada dasarnya juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi yang berasal dari dalam individu yang disebut dengan faktor individual dan kondisi yang berasal dari luar individu yang disebut dengan faktor situasional. Sehingga peneliti mencoba mencari pola hubungan antara karakteristik subjek penelitian berdasarkan data identitas dari kepala laboratorium kota Makassar berkaitan dengan status Madrasah, ketersediaan laboratorium, keikutsertaan dalam pelatihan laboratorium, status kepegawaian dan waktu tugas sebagai kepala laboratorium Madrasah Aliyah. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja kapala laboratorium secara individu setelah dianalisis ternyata diperoleh tidak ada hubungan. Peneliti menyakini bahwa faktor internal subjek hanya memberikan sedikit efek terhadap kinerja kepala laboratorium kota Makassar. Dalam Anwar Prabu faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivation). Hal ini sesuai dengan pendapat Keith Davis yang merumuskan bahwa faktor kemampuan (Ability) Secara psikologis, kemampuan (ability) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill).

Faktor Motivasi (Motivation) diartikan suatu sikap (attitude) pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja (situation) di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif (pro) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (kontra) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pimpinan, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja.

Sedarmayanti pun setuju dengan pendapat Keith Davis bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja atau prestasi kerja adalah faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivational). Sedangkan menurut Simamora yang dikutip oleh A.A Anwar Prabu Mangkunegara, kinerja (performance) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) Faktor individual yang terdiri dari: a. Kemampuan dan keahlian b. Latar belakang c. Demografi (2) Faktor psikologis yang terdiri dari a. Persepsi b. Attitude c. Pembelajaran d. Motivasi terakhir Faktor organisasi yang terdiri dari: a. Sumber daya, b. Kepemimpinan c. Penghargaan, d. Struktur e. Job design. Kutipan tersebut setelah di analisis faktor-faktor yang disebutkan individu yang terdiri atas kemampuan dan keahlian dirasakan tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja kepala laboratorium kota Makassar dimana diketahui pernah atau tidaknya kepala laboratorium mengikuti pelatihan tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja kepala laboratorium, latar belakang keilmuanpun tidak pula memberikan pengaruh terhadap kinerja ketenagaan, dimana faktor status kepegawaian, tempat mengajar, status lulusan universitas, serta lama pengabdian sebagai kepala laboratorium di Madrasah tidak memberikan efek terhadap kualitas kinerja ketenagaan kepala laboratorium Madrasah Aliyah kota Makassar.

Peneliti menyakini kurangnya perhatian terhadap kepala laboratorium dalam bentuk kegiatan workshop/pelatihan kepala laboratorium yang dilakukan Kementerian terkait keluwesan dari jurusan atau program studi universitas yang kurang memberikan perhatian terhadap mata kuliah berkaitan dengan ilmu manajemen atau pengelolaan laboratorium.

Lebih lanjut peneliti memberikan gambaran untuk lebih meningkatkan kinerja kepala laboratorium dalam bentuk pemberian pemahaman kepala pihak pengelola pendidikan untuk lebih memberikan perhatian kepala laboratorium berupa faktor psikologis yang terdiri pemberian persepsi berkaitan dengan pekerjaan yang dijalani b. Perhatian dan kontrol yang lebih dari Kementerian Agama terkait peningkatan kinerja kepala laboratorium dan lebih meningkatkan faktor organisasi dengan memberikan bantuan berupa. Pelengkapan sumber daya (ketenagaan) laboratorium dengan rekrutmen laboran atau teknisi laboratorium struktur dan job design dari labratorium dapat terpenuhi agar dapat membagi pekerjaan secara proporsional dengan ketenagaan yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Deskripsi kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015 yang diukur terlihat kondisi yang memprihatinkan dimana kriteria kinerja kepala laboratorium yang memiliki kriteria Amat Baik 1 orang dengan persentase 6,25%, Baik 0 orang dengan persentase 0%, Cukup 1 orang dengan persentase 6.25 %, Sedang 1 orang dengan persentase 6,25 % dan kriteria Kurang = 13 orang dengan persentase 81,25%. Sehingga diperoleh skor komponen adalah 8,36 dengan kategori kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi IPA adalah **Kurang**.
2. Hubungan antara kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi Madrasah Aliyah kota Makassar dengan karakteristik kepala laboratorium dimana dengan menggunakan analisis statistik non parametrik korelasi contigensi coefisien maka diperoleh kolom APPROX. SIG uji korelasi phi yang diperoleh $> 0,05$ maka H_0 diterima. Makasangat **lemah** hubungan antara status Madrasah, keikutsertaan dalam pelatihan laboratorium, **Lemah** hubungan antara kinerja komponen pengembangan dan inovasi, **Sangat Lemah** hubungan antara kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan status kepegawaian, **Lemah** hubungan antara kinerja komponen pengembangan dan inovasi berdasarkan masa kerja dan **Kuat** hubungan antara kinerja komponen

pengembangan dan inovasi berdasarkan jenis kelamin Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015.

B. Implikasi Penelitian

Dengan selesainya skripsi ini maka melalui uraian singkat ini penyusun menyarankan sekaligus mengharapkan beberapa hal, yakni:

1. Skripsi ini dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya pada penyusun yang mencoba mengkaji tentang kinerja kepala laboratorium komponen pengembangan dan inovasi.
2. Melalui skripsi ini penyusun menyarankan kepada setiap kepala laboratorium yang ada di Madrasah Aliyah Negeri maupun swasta agar berusaha se efektif mungkin dalam mengelolah laboratorium dengan mengacu pada pedoman Kinerja (PK) Tahun 2011.
3. Dengan selesainya skripsi ini penyusun mengharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi Madrasah sebagai bahan pertimbangan untuk dapat melakukan evaluasi program kebijakan standar operasional prosedur (SOP) melalui penerapan standar pengelolaan laboratorium se Wilayah kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan Ali bin Umar al-Dariqthini, *Sunan al-Dariqthini*, Bierut: Muassasah al-Risalah, 2004.
- Arif Tiro, Muhammad. *Dasar-dasarstatistika* Edisi Revisi. Makassar. State Universitas of Makassar Press, 2000.
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Best, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta 1970.
- Darmadi. *Metode penelitian pendidikan dan social*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ditjen PMPTK. *Model 2 Pelatihan Kepala Laboratorium*, Bandung: 2010 .
- Erwin. *Evaluasi Program Tim Bedah Laboratorium Aplikasi Kerja Laboratorium Mahasiswa (AKLAM) Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Ilam Negeri Alauddin Makassar*. Studi Evaluasi Pada MAN Wajo.
- Hamzah. *Penilaian kinerja guru*. Cet. II; Bandung: Tarsito, 2010.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Gunadarma: 2008.
- Kartiasa, *Laboratorium Sekolah dan Pengelolahannya*. Cet. II; Bandung: pindak scientific, 2013.
- Kasmawati, *Pengembangan Kinerja Tenaga Kependidikan* . Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kemendiknas. *Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Laboratorium*. Jakarta, 2011
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.
- Kerlinger N Fred, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Morissan, *Metode Penelitian Survey*, Cet. II; Jakarta, 2012.
- Muh, Said. *Pengantar Laboratorium Fisika*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Permendiknas, No. 26 Tahun 2008 tentang, *Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrassah*.

Permenpan 2010, *Peraturan Tentang Penilaian Kinerja Guru Sekolah Madrasah*

Rustaman, *Perkembangan Penelitian Inkuiry Dalam Pendidikan Sains*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.

Sa'ud, Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2013.

Sahrtien, Piet A, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Cet I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Siregar. *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Subiyanto, Ibnu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Gunadarma: 2008.

Sudijono. *Pengantar statistika pendidikan*. Jakarta: Rajawali press, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet ke V; Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung, UPI, 2012.

Tika Moh Pabundu, *Metode Penelitian Geografi*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015.

Van Den Berg dan Giddings, *Laboratory Practical Work*. 1992.